

**DIALEKTIKA IMAN DAN HAL YANG MEMBATALKAN KEIMANAN  
PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI: ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP  
KONSEPSI SAYYID HUSAIN AFANDI AL-TARABALIS AL-JISR DALAM  
KITAB AL-HUSUL AL-HAMIDIYAH**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:  
Ahmad Idrus Jamalullail  
18105010088

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1493/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : DIALEKTIKA IMAN DAN HAL YANG MEMBATALKAN KEIMANAN  
PERSPEKTIF PISTEMOLOGI: ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP KONSEPSI  
SAYYID HUSAIN AFANDI AL-TARABALIS AL-JISR DALAM KITAB AL-HUSUL  
AL-HAMIDIYAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD IDRUS JAMALULLAIL  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010088  
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

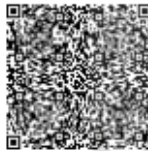
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 689e7621b5b94

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 68a67145e1efc

Penguji II

Rizal Al Hamid, M.Si.  
SIGNED



Valid ID: 68a7427a13e20

Penguji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 68a8d33fa5218

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi  
Lampiran : -  
Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Idrus Jamalullail  
NIM : 18105010088  
Judul Skripsi : **“Dialektika Iman Dan Hal Yang Membatalkan Keimanan Perspektif Epistemologi: Analisis Filosofis Terhadap Konsepsi Sayyid Husain Afandi Al-Tarabalis Al-Jisr Dalam Kitab Al-Husul Al-Hamidiyah”**

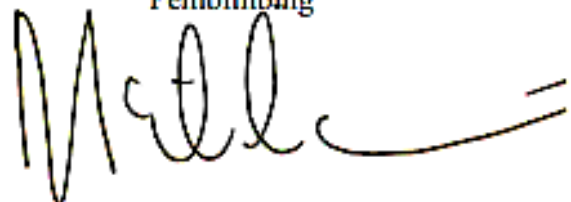
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Aqidah Dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 1 Agustus 2025

Pembimbing



**Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.**

**NIP. 19791213 200604 1 005**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Idrus Jamalullail

NIM : 18105010088

Program Studi : Akidah Dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Dialektika Iman Dan Hal Yang Membatalkan Keimanan Perspektif Epistemologi: Analisis Filosofis Terhadap Konsep Sayyid Husain Afandi Al-Tarabalis Al-Jisr Dalam Kitab Al-Husul AlHamidiyah”**. Adalah benar-benar merupakan hasil penyusunan sendiri, bukan duplikasi maupun sanduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *bodynote* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada dalam penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Yogyakarta, 1 Agustus 2025  
Penyusun

   
Ahmad Idrus Jamalullail  
NIM. 18105010088

Ahmad Idrus Jamalullail  
NIM. 18105010088

## HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai salah satu civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Idrus Jamalullail  
NIM : 18105010099  
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:  
**“Dialektika Iman Dan Hal Yang Membatalkan Keimanan Perspektif Epistemologi: Analisis Filosofis Terhadap Konsepsi Sayyid Husain Afandi Al-Tarabalis Al-Jisr Dalam Kitab Al-Husul Al-Hamidiyah”.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Yogyakarta

Pada Tanggal : 1 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



Ahmad Idrus Jamalullail  
18105010088



## MOTTO

*"Keberhasilan adalah perjalanan panjang  
dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya  
tanpa kehilangan semangat." - Winston  
Churchill."*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Ahmad Masykuri yang hebat dan Ibu Hanifah. Ibunda dan Ayahanda Tercinta Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Terima kasih Ibu..Terimah kasih Ayah atas semua yang telah engkau berikan semoga diberi kesehatan dan panjang umur agar dapat menemani langkah kecilku bersama adikku Hanum Maf'ulah menuju kesuksesan.. Atas jasa, kasih sayangnya, serta doa yang selalu mereka ucap tanpa diminta demi kesuksesan anak-anaknya.

Untuk diri sendiri, terimakasih sudah mau menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Kamu keren. Mantap!!!

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga membuat penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“DIALEKTIKA IMAN DAN HAL YANG MEMBATALKAN KEIMANAN PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI: ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP KONSEPSI SAYYID HUSAIN AFANDI AL-TARABALIS AL-JISR DALAM KITAB AL-HUSUL AL-HAMIDIYAH.** Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Akidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena, pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, diantaranya yaitu:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dan ikhlas membimbing, dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberi arahan selama proses perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang



senantiasa memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada penulis selama proses perkuliahan.

7. Seluruh pegawai dan staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tua yang saya sayangi dan saya cintai ayahanda Ahmad Masykuri dan Ibunda Hanifah sebagai sumber motivasi, semangat terbesar dalam hidup penulis, yang memberikan doa tiada henti nan tulus serta memberikan dorongan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Adik penulis Hanum Maf'ulah. Semoga dilancarkan studinya serta berkah ilmunya bagi masyarakat.
10. Kepada diriku Ahmad Idrus Jamalullail, aku sampaikan terimakasih banyak, sudah mengusahakan yang terbaik dan menyelesaikan semuanya.

Semoga segala kebaikan dan kebermanfaatan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal shaleh dan berharap segala urusannya diperlancar oleh Allah SWT. Dan semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara langsung maupun tidak. Amiin.

Yogyakarta, 1 Agustus 2025



Ahmad Idrus Jamalullail  
18105010088

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1. Tujuan .....	7
2. Manfaat .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoritik .....	13
F. Metode Penelitian .....	18
1. Jenis Penelitian .....	18
2. Sumber Data .....	19
3. Teknik Pengolahan Data .....	19
4. Teknik Analisa Data .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II BIOGRAFI SAYYID HUSAIN AFANDI AL-TARABALIS AL-JISR DAN GAMBARAN KITAB AL-HUSUL AL-HAMIDIYAH .....</b>	<b>27</b>
A. Biografi Intelektual Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dan Konteks Sosio-Historis Pemikirannya .....	27
B. Kitab <i>Al-Husul Al-Hamidiyah</i> : Gambaran Umum dan Sistematika .....	30
1. Gambaran Umum Kitab .....	30
2. Sistematika Pembahasan Kitab .....	32
C. Metodologi dan Pendekatan Sayyid Husain Afandi dalam Membahas Iman dan Pembatalnya .....	34
1. Harmonisasi Akal dan Wahyu .....	35
2. Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern .....	36
3. Analisis Epistemologis terhadap Iman dan Pembatalnya .....	36
4. Pendekatan Komparatif dan Kritis .....	37
<b>BAB III KONSEP IMAN DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI SAYYID HUSAIN AFANDI AL-TARABALIS AL-JISR .....</b>	<b>39</b>
A. Hakikat Iman: Definisi, Unsur, dan Dimensi Kognitif Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr .....	39
1. Definisi Komprehensif Iman: <i>Tasdiq, Iqrar, dan Amal</i> .....	40

2. Iman sebagai <i>Ma'rifah</i> (Pengetahuan) dan Keyakinan Rasional .....	42
3. Dimensi Kognitif Iman: Antara Intuisi, Rasio, dan Transmisi...43	
B. Dalil-Dalil Eksistensi Allah dan Sifat-Sifat-Nya sebagai Fondasi Epistemologis Iman .....	45
1. Argumen Kosmologis ( <i>Huduth al-Alam</i> ) dan Penolakan <i>Daur/Tasalsul</i> .....	46
2. Sifat-Sifat Wajib, Mustahil, dan <i>Jaiz</i> Allah: Bukti Rasional dan Implikasi Epistemologisnya.....	47
3. Pemahaman Sifat-Sifat Allah sebagai Prasyarat <i>Ma'rifah Billah</i> .....	49
C. Peran Mukjizat dan Wahyu dalam Konstruksi Epistemologis Iman 51	
1. Mukjizat sebagai Bukti Empiris dan Rasional Kenabian ( <i>Hujjah</i> ) .....	51
2. Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan Mutlak ( <i>Qath'i</i> ) dan Bimbingan Akal .....	52
3. Pendekatan terhadap <i>Nash-Nash Mutasyabbihat</i> dan Implikasi Epistemologisnya.....	53
D. Metodologi Epistemologis Sayyid Husain Afandi dalam Membangun Iman.....	55
1. Pendekatan Rasional-Argumentatif ( <i>Istidlal Aqli</i> ).....	55
2. Pendekatan Tekstual-Normatif ( <i>Istidlal Naqli</i> ).....	57
3. Pendekatan Komparatif dan Kritis Terhadap Pemikiran Lain ...	58
4. Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern sebagai Penguat Epistemologis .....	59
<b>BAB IV PEMIKIRAN SAYYID HUSAIN AFANDI AL-TARABALIS AL-JISR MENGENAI KEIMANAN DAN HAL-HAL YANG MEMBATALKANNYA.....</b>	<b>61</b>
A. Hakikat Pembatalan Keimanan dalam Konsepsi Al-Jisr.....	61
1. Definisi Umum Pembatalan Iman ( <i>Nawaqid al-Iman</i> ) .....	62
2. Klasifikasi Utama Pembatal Iman: <i>Kufr</i> , <i>Nifaq</i> , dan <i>Riddah</i> .....	63
B. Akar Epistemologis Pembatalan Iman: Kesalahan Penalaran dan Penolakan Kebenaran .....	66
1. Skeptisisme dan Keraguan ( <i>Syakk</i> ) yang Mengikis <i>Yaqin</i> .....	67
2. Materialisme dan Ateisme: Penolakan Realitas Metafisik.....	68
3. Pengaruh <i>Bid'ah</i> (Inovasi dalam Agama) dan Penyelewengan Pemahaman.....	69
4. Taklid Buta yang Berujung pada Kerentanan Iman .....	70
C. Konsekuensi Epistemologis dan Eksistensial dari Pembatalan Iman 71	
1. Hilangnya <i>Ma'rifah</i> (Pengetahuan Hakiki) dan <i>Yaqin</i> (Kepastian) .....	71
2. Kesesatan Intelektual dan Kebingungan Spiritual .....	72
3. Perlunya <i>Tajdid al-Iman</i> (Pembaharuan Iman) dan Tobat .....	73
D. Metodologi Al-Jisr dalam Menghadapi Pembatalan Iman .....	74

1. Penguatan Dalil <i>Aqli</i> dan <i>Naqli</i> sebagai Antidot.....	74
2. Penjelasan Konsep secara Detail dan Membangun Pemahaman yang Jelas.....	75
3. Kritik Terhadap Argumen Lawan dan Pembongkaran Kelemahan Logis .....	76
4. Penekanan pada Konsistensi Internal Akidah .....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan.....	79
B. Implikasi Penelitian .....	81
1. Implikasi Teoretis .....	81
2. Implikasi Praktis .....	82
3. Implikasi Akademik .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara mendalam dialektika iman dan hal-hal yang membatalkannya dari perspektif epistemologi Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr (w. 1327 H/1909 M) dalam kitabnya *Al-Husul Al-Hamidiyah li Syarh al-Qasidah al-Hamidiyah fi Tauhid*. Fokus penelitian ini adalah bagaimana Al-Jisr mengonstruksi konsep keimanan sebagai bentuk pengetahuan yang valid dan bagaimana ia mengidentifikasi akar epistemologis dari pembatalan iman.

Al-Jisr mengonstruksi iman sebagai *tasdiq* (pembenaran) hati yang mantap, diikrarkan dengan lisan, dan diwujudkan melalui amal perbuatan. Ia secara tegas memandang iman sebagai *ma'rifah* (pengetahuan) dan keyakinan rasional, yang harus didasarkan pada dalil-dalil *aqli* (rasional) dan *naqli* (wahyu) yang meyakinkan. Fondasi epistemologis iman dibangun di atas argumen kosmologis (*huduth al-alam*) yang membuktikan eksistensi Allah sebagai Pencipta, serta pemahaman mendalam terhadap sifat-sifat wajib Allah yang dibuktikan secara rasional. Mukjizat dan wahyu berfungsi sebagai bukti empiris dan otoritatif yang memvalidasi kenabian dan ajaran Islam, melengkapi keterbatasan akal. Metodologi Al-Jisr yang harmonis antara akal dan wahyu, pendekatan komparatif-kritis, dan integrasi ilmu pengetahuan modern, menunjukkan upayanya membangun iman yang rasional dan tahan uji di tengah tantangan intelektual zamannya.

Adapun hal-hal yang membatalkan iman, Al-Jisr mengklasifikasikannya ke dalam *kufr* (kekufuran), *nifaq* (kemunafikan), dan *riddah* (kemurtadan), yang berakar pada kesalahan penalaran, penolakan bukti (seperti skeptisisme, materialisme, ateisme), pengaruh *bid'ah*, dan taklid buta. Konsekuensi dari pembatalan iman adalah hilangnya *ma'rifah* dan *yaqin* (kepastian), yang berujung pada kesesatan intelektual dan kebingungan spiritual. Al-Jisr menawarkan penguatan dalil *aqli* dan *naqli*, penjelasan konsep yang detail, serta kritik terhadap argumen lawan sebagai metodologi untuk menghadapi pembatalan iman. Penelitian ini menunjukkan relevansi pemikiran Al-Jisr dalam konteks tantangan epistemologis kontemporer, memberikan wawasan untuk penguatan akidah umat Islam di era modern.

**Kata Kunci:** Akidah, Filsafat Islam, Epistemologi, Iman, Pembatal Iman, Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*.



## ABSTRACT

*This research deeply analyzes the dialectic of faith and its invalidating factors from the epistemological perspective of Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr (d. 1327 H/1909 M) in his book Al-Husul Al-Hamidiyah li Syarh al-Qasidah al-Hamidiyah fi Tauhid. The main focus of this study is how Al-Jisr constructs the concept of faith as a valid form of knowledge and how he identifies the epistemological roots of faith invalidation.*

*Al-Jisr constructs faith as a firm inner conviction (tasdiq), verbally acknowledged, and manifested through actions. He explicitly views faith as ma'rifah (knowledge) and rational conviction, which must be based on convincing rational (aqli) and revelatory (naqli) proofs. The epistemological foundation of faith is built upon cosmological arguments (huduth al-alam) proving the existence of Allah as the Creator, and a deep understanding of Allah's necessary attributes, all rationally substantiated. Miracles and revelation serve as empirical and authoritative proofs validating prophethood and Islamic teachings, complementing the limitations of human reason. Al-Jisr's harmonious methodology between reason and revelation, his comparative-critical approach, and his integration of modern science, demonstrate his effort to build a rational and resilient faith amidst the intellectual challenges of his time.*

*Regarding the invalidating factors of faith, Al-Jisr classifies them into kufr (disbelief), nifaq (hypocrisy), and riddah (apostasy), which stem from flawed reasoning, rejection of evidence (such as skepticism, materialism, atheism), the influence of bid'ah (innovation in religion), and blind imitation. The consequence of faith invalidation is the loss of ma'rifah and yaqin (certainty), leading to intellectual deviation and spiritual confusion. Al-Jisr proposes strengthening rational and revelatory proofs, providing detailed conceptual explanations, and critiquing opposing arguments as a methodology to counter faith invalidation. This research highlights the relevance of Al-Jisr's thought in the context of contemporary epistemological challenges, offering insights for strengthening the faith of Muslims in the modern era.*

**Keywords:** *Aqidah, Islamic Philosophy, Epistemology, Faith, Invalidation of Faith, Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, Al-Husul Al-Hamidiyah.*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keimanan dalam Islam bukan sekadar aspek teologis yang bersifat dogmatis, tetapi juga memiliki dimensi epistemologis yang kuat. Dalam filsafat Islam, iman tidak hanya dipahami sebagai keyakinan terhadap wahyu, tetapi juga sebagai sebuah konstruksi rasional yang dapat dianalisis secara filosofis.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, melalui kitabnya *Al-Husul Al-Hamidiyah*, menawarkan suatu konsepsi yang menarik mengenai iman dan hal-hal yang dapat membatalkannya dalam kerangka epistemologi Islam. Ia berusaha menjelaskan bahwa iman bukan sekadar kepercayaan yang diterima tanpa pertimbangan rasional, tetapi merupakan sebuah keyakinan yang memiliki fondasi logis dan dapat diuji dalam ranah pemikiran filsafat Islam.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, dialektika antara iman dan tantangan epistemologisnya menjadi semakin relevan dalam diskursus filsafat Islam dan pemikiran modern. Skeptisisme, relativisme kebenaran, dan sekularisasi telah menjadi tantangan utama yang berpotensi menggoyahkan konsep keimanan sebagaimana dipahami dalam Islam.<sup>2</sup> Dalam menghadapi tantangan ini, pemikiran

---

<sup>1</sup> Sri Suyanta and Makhfira Nuryanti, 'Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)', *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019), hlm. 67-72.

<sup>2</sup> Novi Hendri, 'Modernisme Dalam Keberagamaan Mahasiswa Di Sumatera Barat', 2018.

Al-Jisr menawarkan pendekatan yang unik dengan menjembatani antara rasionalitas dan wahyu dalam mempertahankan keimanan. Baginya, iman bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan akal, tetapi justru dapat diperkuat melalui pendekatan rasional yang sejalan dengan prinsip-prinsip filsafat Islam. Dengan demikian, analisis terhadap pemikirannya menjadi penting untuk memahami bagaimana konsep keimanan dapat bertahan di tengah tantangan intelektual modern.

Dalam tradisi Islam, keimanan memiliki basis epistemologis yang kompleks dan telah dikaji oleh para pemikir Islam sejak zaman klasik. Para filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rushd mengembangkan berbagai teori tentang bagaimana manusia mengetahui dan memahami kebenaran, serta bagaimana hubungan antara akal dan wahyu berperan dalam membangun keimanan.<sup>3</sup> Al-Farabi dan Ibn Sina, misalnya, menekankan bahwa akal memiliki peran utama dalam mencapai pengetahuan tertinggi yang bersumber dari Tuhan, sementara Al-Ghazali lebih menyoroti pentingnya intuisi dan pengalaman mistik dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang keimanan.<sup>4</sup> Ibn Rushd, di sisi lain, mencoba mengharmoniskan antara akal dan wahyu dengan menegaskan bahwa keduanya memiliki jalur yang berbeda tetapi tetap dapat saling melengkapi.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Trisia Megawati Kusuma Dewi and Muhammad Syukri Pulungan, 'Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam', *Cendekia* 16, no. 02 (2024), hlm. 250–68.

<sup>4</sup> Robiah Adawiyah and Rohatun Nihayah, 'Konsepsi Humanisme Pendidikan Islam Dalam Kerangka Tipologi Mazhab Filsafat Islam', *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 5, no. 1 (2023), hlm. 29–48.

<sup>5</sup> Ibnu Farhan and Ahmad Tajuddin Arafat, 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 217–48.

Dalam hal ini, pemikiran Al-Jisr menjadi bagian dari upaya lebih lanjut dalam memahami bagaimana akal dan wahyu dapat berinteraksi secara harmonis dalam membangun keyakinan yang kokoh terhadap iman.

Al-Farabi dan Ibn Sina misalnya, memandang bahwa akal memiliki peran penting dalam mencapai kebenaran tertinggi yang bersumber dari Tuhan. Mereka mengembangkan teori iluminasi intelek yang menyatakan bahwa manusia dapat mencapai pencerahan spiritual melalui proses intelektual.<sup>6</sup> Di sisi lain, Al-Ghazali mengkritik kecenderungan rasionalisme ekstrem dan menegaskan bahwa intuisi dan pengalaman mistik juga memainkan peran dalam memperoleh pengetahuan keimanan.<sup>7</sup>

Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, dalam konteks yang lebih modern, mencoba menjawab pertanyaan epistemologis ini dengan mengadopsi pendekatan yang mengharmonikan antara pemikiran Islam klasik dengan epistemologi modern. Dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah*, ia menjelaskan bahwa iman bukan hanya sekadar hasil dari penerimaan dogmatis, tetapi juga merupakan kesimpulan rasional yang dapat dibuktikan melalui argumen filosofis.<sup>8</sup>

Namun, dalam epistemologi Islam, terdapat pula aspek-aspek yang dapat membatalkan iman. Dalam tradisi teologi Islam, hal-hal yang membatalkan

---

<sup>6</sup> A Dietrich, DAM Pielow, and M Ullmann, 'The Science Of The Letters (*Ilm Al-Huruf*) In Sufism', *In the Shadow of Arabic: The Centrality of Language to Arabic Culture: Studies Presented to Ramzi Baalbaki on the Occasion of His Sixtieth Birthday* 63 (2011), hlm. 339.

<sup>7</sup> Dietrich, Pielow, and Ullmann. hlm. 339.

<sup>8</sup> Mostafa Kamal Mokhtar, 'The Treatise on the Knowledge about the Rational Soul and Its States by Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation', *Akademika* 44 (1994), hlm. 45–71.

keimanan sering kali dikategorikan dalam konsep *kufir* (kekufuran), *nifaa* (kemunafikan), dan *riddah* (kemurtadan).<sup>9</sup> Al-Jisr berusaha membedah kategori-kategori ini dengan pendekatan yang lebih rasional, menunjukkan bagaimana faktor epistemologis, sosial, dan historis dapat mempengaruhi status keimanan seseorang.

Seiring berkembangnya pemikiran filsafat Barat, tantangan terhadap konsep iman dalam Islam semakin meningkat. Filsafat modern, terutama sejak era Descartes dan Kant, telah membawa skeptisisme sebagai metode untuk menguji kebenaran. Skeptisisme epistemologis mempertanyakan apakah manusia benar-benar dapat mengetahui sesuatu dengan pasti.<sup>10</sup> Dalam Islam, keimanan didasarkan pada keyakinan terhadap wahyu dan kebenaran absolut yang bersumber dari Tuhan. Namun, skeptisisme modern sering kali menolak gagasan tentang kebenaran absolut, yang pada akhirnya dapat menggoyahkan konsep keimanan yang berbasis pada otoritas wahyu. Sayyid Husain Al-Jisr dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah* mencoba menghadapi tantangan ini dengan menegaskan bahwa wahyu bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan akal, tetapi justru memiliki rasionalitas yang dapat diuji dengan metode filosofis.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Deni Wahyudin, 'Analisis Homonimi Terhadap Kata Kufr Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif: Terjemahan HB Jassin Dan Mahmud Yunus)', 2010, hlm.58-59.

<sup>10</sup> René Descartes, '*Meditations on First Philosophy*', in *Seven Masterpieces of Philosophy* (Routledge, 2016), hlm. 63–108.

<sup>11</sup> Jürgen Habermas, '*Religion in the Public Sphere.*', *European Journal of Philosophy* 14, no. 1 (2006), hlm. 1.

Sekularisme, sebagai konsekuensi dari modernisasi, telah mendorong pemisahan antara agama dan kehidupan sosial. Dalam konteks epistemologi, sekularisme mengarah pada materialisme yang menolak keberadaan realitas metafisik.<sup>12</sup> Jika iman dipahami sebagai keyakinan terhadap hal-hal gaib, maka materialisme epistemologis dapat membatalkan iman dengan menolak segala bentuk pengetahuan yang tidak dapat diverifikasi secara empiris. Al-Jisr dalam pemikirannya mengajukan argumen bahwa Islam bukanlah agama yang bertentangan dengan sains dan rasionalitas. Dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah*, ia menegaskan bahwa keimanan dapat didekati dengan metode rasional yang serupa dengan metode ilmiah, tanpa harus menghilangkan aspek spiritualitas.<sup>13</sup>

Salah satu tantangan terbesar terhadap keimanan di era kontemporer adalah relativisme moral yang dikembangkan dalam filsafat postmodern. Para pemikir seperti Michel Foucault dan Richard Rorty menolak konsep kebenaran objektif dan menegaskan bahwa nilai-nilai moral bersifat subjektif.<sup>14</sup> Jika iman dalam Islam mengandaikan adanya standar moral yang absolut, maka relativisme dapat dianggap sebagai faktor yang menggugurkan keimanan dalam kerangka epistemologis.<sup>15</sup> Al-Jisr dalam kitabnya mencoba mempertahankan objektivitas

---

<sup>12</sup> Fadlih Rifenta, 'Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam Dan Modern', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019), hlm. 3–24.

<sup>13</sup> Mokhamad Yaurizqika Hadi, 'The Foundation of Curriculum Renewal (Reviewing from Philosophical, Juridic, Historical, Psychological, Social and Cultural Aspects)', *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 2 (2022), hlm.

<sup>14</sup> Darren Webb, 'Pedagogies of Hope', *Studies in Philosophy and Education* 32 (2013): 397–414.

<sup>15</sup> Dudy Imanuddin Effendi, 'Konsep Terapi Bagi Krisis Kemanusiaan Menurut Muhammad Iqbal: Studi Atas Pendekatan Eksistensial-Humanistik', 1999.

nilai-nilai Islam dengan menunjukkan bahwa sistem moral Islam memiliki dasar rasional yang dapat diterima dalam diskursus filsafat.

Dialektika antara iman dan hal-hal yang membatalkannya dalam perspektif epistemologi Islam menjadi perdebatan yang semakin kompleks di era modern. Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah* berusaha mengajukan argumen bahwa iman memiliki dasar rasional yang kuat dan dapat dipertahankan dalam menghadapi tantangan epistemologis. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis bagaimana Al-Jisr merumuskan epistemologi iman dalam kitab *Al-Husul Al-Hamidiyah* serta bagaimana pemikirannya masih relevan dalam menghadapi tantangan epistemologi kontemporer. Dengan analisis ini, diharapkan dapat ditemukan suatu sintesis antara pemikiran klasik Islam dengan filsafat modern dalam memahami iman dan pembatalannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap konsep keimanan, epistemologi Islam, dan relevansinya dalam konteks filsafat modern. Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah* mengonstruksi konsep keimanan dalam perspektif epistemologi Islam?
2. Bagaimana pemikiran Al-Jisr mengenai keimanan dan hal-hal yang membatalkannya?



## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah* mengonstruksi konsep keimanan dalam perspektif epistemologi Islam
- b. Untuk mengetahui pemikiran Al-Jisr mengenai keimanan dan hal-hal yang membatalkannya

### 2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam tiga aspek utama: aspek teoretis, aspek praktis, dan aspek akademik.

#### c. Manfaat Teoretis

1. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang filsafat Islam, khususnya dalam kajian epistemologi keimanan dan filsafat rasional.
2. Mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep iman dalam perspektif filsafat Islam klasik dan relevansinya dalam tantangan modern.
3. Memberikan kontribusi dalam kajian hermeneutika Islam dengan menafsirkan pemikiran Al-Jisr dalam konteks sejarah filsafat Islam dan pemikiran kontemporer.

#### d. Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan bagi umat Islam dalam memahami konsep keimanan secara lebih rasional dan sistematis, sehingga dapat memperkuat keyakinan dalam menghadapi tantangan intelektual modern.
2. Menawarkan sudut pandang baru dalam membangun dialog antara filsafat Islam dan pemikiran filsafat Barat, khususnya dalam membahas rasionalitas iman.
3. Menjadi bahan rujukan bagi akademisi, ulama, dan pemikir Muslim dalam mengembangkan pendekatan baru dalam mengatasi tantangan skeptisisme, sekularisme, dan relativisme dalam konteks keimanan.

**e. Manfaat Akademik**

1. Memberikan kontribusi akademik dalam bidang filsafat Islam, terutama dalam analisis epistemologi iman dan konsep pembatalannya dalam perspektif Islam.
2. Menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik untuk mendalami pemikiran Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dan relevansinya dalam filsafat Islam.
3. Mendorong penelitian lanjutan dalam kajian filsafat Islam, khususnya dalam mengembangkan pendekatan hermeneutika filosofis dalam memahami teks-teks keagamaan.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi iman dan faktor-faktor yang membatalkannya dalam perspektif filsafat Islam, khususnya sebagaimana dikembangkan oleh Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah*. Untuk membangun kerangka teori yang kokoh, diperlukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang relevan, baik dalam kajian epistemologi Islam, filsafat iman, maupun kajian terhadap pembatalan keimanan dalam Islam.

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti bagaimana konsep keimanan dikaji dalam perspektif epistemologi Islam. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2021) dalam bukunya *Transformasi Nilai-Nilai Syariah Ke Dalam Hukum Nasional* yang menjelaskan bahwa terdapat tiga tradisi epistemologi dalam kajian Islam, yaitu epistemologi normatif, empiris, dan rasional. Dalam kajian ini, Tarigan menegaskan bahwa epistemologi Islam tidak hanya bertumpu pada wahyu, tetapi juga memberikan ruang bagi akal dan pengalaman empiris dalam memahami konsep hukum dan keimanan. Studi ini berkontribusi dalam memahami bagaimana epistemologi Islam bersifat multidimensional dan tidak hanya bersandar pada satu sumber pengetahuan semata.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh **Darwis (2022)** dalam *Eksistensi Akal Dalam Al-Qur'an Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Masyarakat* mengeksplorasi hubungan antara akal dan wahyu dalam Islam. Studi ini menyoroti bagaimana Al-Qur'an menempatkan akal sebagai sarana utama dalam memahami kebenaran dan memperkuat iman. Darwis menegaskan bahwa iman dalam Islam

bukan hanya sebuah konsep teologis yang berdiri sendiri, tetapi memiliki dasar epistemologis yang memungkinkan untuk dianalisis secara rasional. Penelitian ini relevan dengan studi yang akan dilakukan karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Al-Jisr mengonstruksi hubungan antara akal dan wahyu dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah*.

Tinjauan pustaka lainnya yang mendukung penelitian ini adalah kajian yang dilakukan oleh Djupri (2022) dalam penelitiannya berjudul *Nilai-Nilai Hukum Progresif Dan Masalah Mursalah Dalam Undang-Undang Perkawinan Islam*. Dalam kajiannya, Djupri mengangkat konsep masalah mursalah sebagai metode dalam memahami hukum Islam dan menyoroti bagaimana prinsip-prinsip dalam Islam, termasuk iman, dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Kajian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena menegaskan bahwa keimanan bukanlah konsep yang statis, tetapi harus selalu dikontekstualisasikan sesuai dengan tantangan intelektual yang muncul dalam berbagai zaman.

Penelitian lain yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Hamat & Yaakob (2003) dalam *Pengajian Usuluddin di Kolej Islam Antarabangsa Sultan Ismail Petra (KIAS): Analisis dari Sudut Silibus Pengajian*. Penelitian ini menyoroti bagaimana konsep iman dan pembatalannya diajarkan dalam institusi pendidikan Islam. Salah satu temuan utama dalam studi ini adalah bahwa terdapat perbedaan dalam pendekatan epistemologi yang digunakan dalam mengajarkan konsep iman, tergantung pada mazhab dan pendekatan teologis yang digunakan.

Studi ini memberikan wawasan yang penting mengenai bagaimana konsep pembatalan iman dalam Islam dikaji dalam pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana pemikiran Al-Jisr dikembangkan dan diwariskan dalam dunia akademik Islam.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maryani, Tarigan, & Azmi (2022) dalam bukunya *Politik Hukum Islam: Pergumulan Politik dalam Legislasi Hukum Islam di Indonesia* juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai epistemologi iman dan pembatalannya. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa epistemologi Islam dalam memahami iman dan faktor-faktor yang membatalkannya harus dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan intelektual modern. Buku ini menyoroti bagaimana konsep iman dapat berinteraksi dengan konteks sosial-politik dan bagaimana pemikiran Islam harus menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi keimanannya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini akan mengembangkan kajian mengenai epistemologi iman dalam Islam serta faktor-faktor yang membatalkannya dengan fokus pada pemikiran Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr. Penelitian ini akan membahas bagaimana Al-Jisr membangun epistemologi keimanan dengan mengintegrasikan antara wahyu dan akal serta bagaimana pemikirannya dapat dikontekstualisasikan dalam menghadapi tantangan epistemologis modern.

Pembahasan dalam penelitian ini akan mencakup beberapa aspek utama. Pertama, kajian tentang epistemologi keimanan dalam pemikiran Al-Jisr yang meliputi bagaimana konsep iman dikonstruksi dalam perspektif epistemologi Islam, bagaimana hubungan antara wahyu dan rasionalitas dalam membangun keimanan, serta bagaimana peran akal dalam memahami dan memperkuat iman menurut Al-Jisr. Kedua, penelitian ini juga akan membahas konsep pembatalan iman dalam filsafat Islam, termasuk analisis mengenai konsep kufr, riddah, dan nifaq serta bagaimana perspektif teologi Islam (Asy'ariyah, Muktazilah, dan Maturidiyah) menanggapi pembatalan iman. Ketiga, penelitian ini akan menyoroti tantangan epistemologi modern terhadap keimanan, khususnya dalam menghadapi pengaruh skeptisisme, sekularisme, dan relativisme.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan pemikiran epistemologi Islam dengan menelaah bagaimana epistemologi iman dikonstruksi dalam pemikiran Al-Jisr dan bagaimana hal tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam era modern. Kedua, penelitian ini memperdalam pemahaman mengenai pembatalan iman dalam filsafat Islam yang belum banyak dibahas secara spesifik dalam konteks epistemologi Islam. Ketiga, penelitian ini berusaha mengontekstualisasikan pemikiran Al-Jisr dalam menghadapi tantangan epistemologis modern, seperti skeptisisme dan sekularisme, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana konsep iman dalam Islam dapat bertahan di tengah tantangan pemikiran kontemporer.



Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, penelitian ini akan menelaah teks *Al-Husul Al-Hamidiyah* secara komprehensif untuk memahami bagaimana Al-Jisr mengembangkan konsep iman dalam perspektif epistemologi Islam serta bagaimana pemikirannya dapat dikontekstualisasikan dalam era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami epistemologi keimanan dalam Islam serta bagaimana konsep iman dapat bertahan dalam menghadapi tantangan intelektual di era modern.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Dalam kajian filsafat Islam, pemahaman tentang iman dan Islam tidak dapat dilepaskan dari tiga cabang utama filsafat, yaitu epistemologi (teori pengetahuan), ontologi (teori keberadaan), dan aksiologi (teori nilai). Ketiga aspek ini menjadi fondasi dalam memahami bagaimana keimanan dikonstruksi sebagai sebuah sistem pengetahuan yang sah, bagaimana iman berhubungan dengan realitas metafisik dan eksistensial manusia, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam iman membentuk etika dan moral dalam kehidupan manusia. Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, dalam karyanya *Al-Husul Al-Hamidiyah*, berusaha mengembangkan pemahaman rasional tentang iman yang dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis. Dalam konteks pemikiran Islam, pendekatan ini tidak hanya menegaskan kembali pentingnya wahyu sebagai sumber utama keimanan, tetapi juga mengakui peran akal dalam mengokohkan keyakinan seseorang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap iman dalam Islam harus dikaji

melalui pendekatan yang holistik, yang mencakup aspek epistemologi dalam menelaah sumber dan validitasnya, aspek ontologi dalam memahami hakikatnya, dan aspek aksiologi dalam menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam iman serta implikasinya dalam kehidupan sosial dan etika.

Dalam ranah epistemologi, sumber pengetahuan keimanan dalam Islam bersumber dari tiga aspek utama, yakni wahyu (*naql*), akal (*aql*), dan pengalaman mistik (*kasyf*). Wahyu merupakan otoritas tertinggi yang memberikan pedoman mengenai realitas ilahi, konsep ketuhanan, serta hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "Tidaklah kamu diberikan pengetahuan kecuali sedikit" (QS. Al-Isra: 85), yang menunjukkan keterbatasan akal manusia dalam memahami realitas absolut tanpa bimbingan wahyu. Akal memiliki peran yang sangat signifikan dalam Islam sebagai instrumen untuk memahami dan menginterpretasikan wahyu. Al-Farabi dan Ibn Sina, misalnya, berpendapat bahwa akal manusia dapat menangkap kebenaran ilahi melalui proses rasional yang sistematis, yang dalam filsafat Islam dikenal sebagai iluminasi intelektual (*al-ma'rifah al-aqliyyah*). Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Al-Jisr, yang menegaskan bahwa keimanan yang kokoh harus didasarkan pada argumentasi rasional yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Selain wahyu dan akal, pengalaman mistik atau intuisi keagamaan juga menjadi sumber pengetahuan dalam Islam, khususnya dalam tradisi tasawuf. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* berpendapat bahwa setelah akal mencapai batasnya, seseorang dapat memperoleh pengetahuan hakiki melalui pengalaman

spiritual yang bersumber dari pembersihan hati dan pendekatan langsung kepada Tuhan.

Validitas pengetahuan religius dalam Islam bergantung pada keseimbangan antara otoritas wahyu dan rasionalitas. Dalam sejarah pemikiran Islam, terdapat berbagai pendekatan dalam menilai validitas keimanan. Ibn Rushd, sebagai perwakilan dari tradisi Peripatetik (*Mashsha'iyyah*), menegaskan bahwa agama dan filsafat tidak bertentangan, tetapi dapat berjalan paralel dalam menjelaskan kebenaran. Ia mengembangkan teori *double truth* atau kebenaran ganda, di mana kebenaran wahyu dan kebenaran rasional memiliki jalur pencapaian yang berbeda tetapi tetap sah. Berbeda dengan Ibn Rushd, Suhrawardi dengan tradisi *Isyraqiyyah* (Illuminasionisme) berpendapat bahwa kebenaran tertinggi hanya dapat dicapai melalui iluminasi batin yang diperoleh dari pengalaman mistik, bukan sekadar melalui rasionalitas semata. Sementara itu, dalam pendekatan teologis (*Kalam*), seperti yang dikembangkan dalam mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah, validitas keimanan bergantung pada keseimbangan antara dalil-dalil rasional dan otoritas wahyu. Pemikiran Al-Jisr dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah* tampaknya lebih selaras dengan pendekatan ini, di mana ia menegaskan bahwa akal dapat digunakan untuk membuktikan keberadaan Tuhan, tetapi wahyu tetap menjadi otoritas tertinggi dalam menjelaskan hakikat keimanan.

Dalam hierarki pengetahuan Islam, terdapat tiga tingkatan utama, yaitu *ilmu al-yaqin* (pengetahuan rasional), *ain al-yaqin* (pengetahuan empiris), dan *haqq al-yaqin* (pengetahuan hakiki). *Ilmu al-yaqin* adalah pengetahuan yang diperoleh

melalui akal dan rasio, seperti dalil rasional tentang keberadaan Tuhan. *Ain al-yaqin* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan observasi, misalnya tanda-tanda keesaan Tuhan dalam alam semesta. Sedangkan *haqq al-yaqin* adalah pengetahuan hakiki yang diperoleh melalui pengalaman spiritual langsung, seperti dalam pengalaman mistik kaum sufi. Hierarki ini menunjukkan bahwa keimanan bukan hanya sekadar percaya tanpa dasar, tetapi merupakan suatu sistem pengetahuan yang dapat dianalisis secara epistemologis.

Dalam aspek ontologi, iman dalam Islam bukan sekadar keyakinan intelektual, tetapi juga merupakan suatu realitas metafisik yang memiliki konsekuensi eksistensial bagi manusia. Dalam filsafat Islam, realitas dibagi menjadi tiga tingkatan utama: *Al-Haqq Al-Mutlaq* (realitas mutlak yang hanya dimiliki oleh Allah), *Al-Mumkin Al-Wujud* (realitas kontingen yang bergantung pada Tuhan), dan *Al-Mumtani' Al-Wujud* (realitas yang mustahil ada, seperti konsep Tuhan memiliki sekutu). Keimanan dalam Islam dapat dipahami sebagai keterikatan eksistensial manusia terhadap realitas mutlak ini. Dalam filsafat eksistensial Islam, iman bukan hanya tentang "mengetahui" tetapi juga tentang "menjadi", yaitu mencapai keadaan keberadaan yang sepenuhnya berorientasi kepada Tuhan. Pemikiran ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Arabi dan Al-Junaid, yang menekankan bahwa iman bukan hanya sekadar konsep teoretis, tetapi suatu pengalaman eksistensial yang mengubah cara seseorang menjalani kehidupannya.

Dalam dimensi aksiologi, iman memiliki nilai-nilai fundamental yang membentuk sistem kepercayaan dan praktik Islam. Nilai utama dalam sistem keimanan adalah *tawhid* (keimanan kepada keesaan Tuhan), yang menjadi dasar dari seluruh sistem nilai Islam. Nilai lainnya adalah *adl* (keadilan), yang dalam teologi Muktazilah menjadi prinsip utama dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Selain itu, *amanah* (kepercayaan) juga merupakan nilai fundamental yang mencerminkan tanggung jawab moral yang lahir dari keimanan. Dalam hierarki nilai dalam sistem keimanan, nilai tertinggi adalah keyakinan kepada Allah, diikuti oleh amal ibadah, dan diakhiri dengan nilai-nilai sosial yang mendukung keberlangsungan keimanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Implikasi etis dari keimanan dalam Islam sangat luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Keimanan yang sejati tidak hanya menghasilkan keyakinan dalam hati, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan dan moralitas. Dalam etika Islam, seseorang yang beriman sejati harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dalam perspektif aksiologi, keimanan bukan hanya sebuah gagasan teologis, tetapi juga merupakan suatu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, pemahaman tentang iman dalam Islam harus dianalisis melalui tiga perspektif utama: epistemologi sebagai dasar pengetahuan keimanan, ontologi sebagai hakikat eksistensialnya, dan aksiologi sebagai sistem nilai yang membentuk etika dan moralitas. Pemikiran Sayyid Husain Al-Jisr dalam *Al-Husul*

*Al-Hamidiyah* menjadi salah satu representasi penting dalam filsafat Islam yang berusaha menjembatani wahyu dan rasionalitas dalam memahami keimanan. Dengan pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana iman bukan hanya sebuah kepercayaan dogmatis, tetapi sebuah realitas intelektual, eksistensial, dan moral yang memiliki kedalaman filsafat yang luar biasa.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat Islam. Secara lebih spesifik, metode yang digunakan adalah analisis hermeneutika filosofis, yang bertujuan untuk menafsirkan teks *Al-Husul Al-Hamidiyah* dalam konteks historis, konseptual, dan relevansinya dengan pemikiran filsafat Islam dan epistemologi modern. Hermeneutika digunakan untuk memahami bagaimana Al-Jisr mengonstruksi konsep iman dan bagaimana ia menanggapi tantangan yang dapat membatalkan iman dalam perspektif rasional.

Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap struktur argumentasi yang dibangun oleh Al-Jisr dalam membela rasionalitas iman serta keterkaitannya dengan perkembangan filsafat Islam dan modern. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif, dengan fokus utama pada kajian konseptual terhadap teks yang diteliti.



## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Husul Al-Hamidiyah* karya Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr. Kitab ini menjadi objek utama dalam analisis, karena di dalamnya terdapat pembahasan tentang keimanan, epistemologi Islam, serta pembatalan iman dalam perspektif filsafat Islam.

### b. Sumber Data Sekunder

Untuk mendukung analisis terhadap sumber primer, penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber sekunder yang relevan, yakni Kitab-kitab filsafat Islam, Karya-karya pemikir modern, Jurnal-jurnal akademik bereputasi, dan Artikel ilmiah dan jurnal penelitian,

## 3. Teknik Pengolahan Data

Setelah sumber data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengolah data agar dapat dianalisis secara sistematis. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan berikut:

### a. Identifikasi Konsep

Tahap pertama adalah identifikasi konsep, di mana peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap istilah, konsep, dan terminologi kunci dalam kitab *Al-Husul Al-Hamidiyah*. Sebagaimana

dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu, proses identifikasi ini tidak hanya berfokus pada pengertian literal tetapi juga mencakup jaringan semantik yang melingkupi setiap konsep.<sup>16</sup> Dalam konteks penelitian ini, identifikasi terutama diarahkan pada konsep-konsep yang berkaitan dengan epistemologi iman dan pembatalannya. Proses ini meliputi penelusuran etimologis istilah-istilah kunci, pemetaan hubungan antar konsep, dan analisis transformasi makna dalam berbagai konteks penggunaan.

**b. Kategorisasi Tematik**

Tahap kedua berupa kategorisasi tematik, yang mengacu pada metodologi yang dikembangkan oleh Muhammad Asim, et al. Pada tahap ini, konsep-konsep yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu seperti epistemologi keimanan, pembatalan iman, hubungan antara akal dan wahyu, serta argumentasi rasional Al-Jisr. Proses kategorisasi ini membantu peneliti memahami struktur pemikiran Al-Jisr secara lebih sistematis dan mengidentifikasi pola-pola argumentasi yang digunakan dalam membahas setiap tema.<sup>17</sup>

**c. Kontekstualisasi Historis**

---

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2022), h. 45-47.

<sup>17</sup> Imam, M. A., Ahmad, S., Bhatti, M. A. A., & Afzal, M. (2023). Contextualizing research approaches: The role of Western and Islamic philosophies in shaping methodology and knowledge creation. *Al-Irfan*, 8(16), 69-90.

Tahap ketiga adalah kontekstualisasi historis, yang mengadopsi pendekatan yang dirumuskan oleh Dimitri Gutas.<sup>18</sup> Pada tahap ini, peneliti menelusuri latar belakang historis dan intellectual milieu yang membentuk pemikiran Al-Jisr. Kontekstualisasi ini mencakup analisis hubungan pemikiran Al-Jisr dengan perkembangan filsafat Islam dan pengaruh filsafat Barat pada masanya. Pemahaman konteks historis ini penting untuk menangkap kompleksitas pemikiran Al-Jisr dan posisinya dalam tradisi intelektual Islam.

d. **Interpretasi Hermeneutis**

Tahap terakhir adalah interpretasi hermeneutis, yang menggunakan kerangka hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd.<sup>19</sup> Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran mendalam terhadap teks Al-Husul Al-Hamidiyah dengan mempertimbangkan konteks pemikiran filsafat Islam secara luas. Interpretasi ini juga mencakup analisis relevansi pemikiran Al-Jisr dengan tantangan epistemologi modern, sehingga dapat memberikan kontribusi pada diskursus filosofis kontemporer.

---

<sup>18</sup> Gutas, D. (2012). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society (2nd-4th/5th-10th c.)*. Routledge.

<sup>19</sup> Abu Zayd, N. H. (1994). *Mafhum al-Nash. Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-Arabi*.

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisis Data dalam penelitian filosofis ini disusun dengan mengacu pada metodologi penelitian filsafat yang dikembangkan oleh beberapa ahli. Sebagaimana dijelaskan oleh Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, pengolahan data filosofis memerlukan pendekatan sistematis yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap teks dan pemikiran yang dikaji.<sup>20</sup>

Dalam teknik pengolahan data, penelitian ini mengadopsi empat tahapan utama yang didasarkan pada model penelitian filosofis yang dikemukakan oleh Kaelan.<sup>21</sup> Tahap pertama adalah identifikasi konsep, dimana dilakukan penelusuran mendalam terhadap terminologi kunci dalam Al-Husul Al-Hamidiyah, khususnya yang berkaitan dengan epistemologi iman dan pembatalannya. Mengikuti pendekatan yang dikembangkan oleh Amin Abdullah, tahap kedua melakukan kategorisasi tematik untuk mengklasifikasikan konsep-konsep utama berdasarkan tema-tema spesifik seperti epistemologi keimanan, pembatalan iman, dan dialektika akal-wahyu.<sup>22</sup>

Tahap ketiga mengadopsi metode kontekstualisasi historis yang dikembangkan oleh Mohammed Arkoun, dimana dilakukan penelusuran

---

<sup>20</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 78-82.

<sup>21</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2023), h. 156-159.

<sup>22</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 201-205.

mendalam terhadap konteks sosio-historis yang melatarbelakangi pemikiran Al-Jisr.<sup>23</sup> Tahap keempat menggunakan interpretasi hermeneutis sebagaimana dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer dan diadaptasi untuk kajian Islam oleh Nasr Hamid Abu Zayd.

Sementara itu, teknik analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis yang diintegrasikan dengan metodologi penelitian filsafat Islam. Mengacu pada kerangka yang dikembangkan oleh Al-Jabiri,<sup>24</sup> analisis dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, analisis hermeneutika tekstual yang berfokus pada pemahaman struktur argumentasi dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah*, menggunakan metode yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur dan diadaptasi untuk kajian Islam oleh Rahman.<sup>25</sup>

Tahap kedua melakukan analisis perbandingan dengan menggunakan pendekatan komparatif yang dikembangkan oleh Nasr.<sup>26</sup> Tahap ketiga melakukan kontekstualisasi pemikiran menggunakan kerangka analisis yang dikembangkan oleh Hanafi.<sup>27</sup> Tahap keempat menggunakan analisis kritis-evaluatif berdasarkan metodologi yang dikembangkan oleh Abu-Rabi'.<sup>28</sup>

<sup>23</sup> Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, terj. Hashim Saleh (Boulder: Westview Press, 2021), h. 167-170.

<sup>24</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2021), h. 345-348.

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 2023), h. 134-137

<sup>26</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from its Origin to the Present*, (Albany: SUNY Press, 2022), h. 278-281.

<sup>27</sup> Hassan Hanafi, *Min al-Nass ila al-Waqi'*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 2021), h. 412-415.

<sup>28</sup> Ibrahim M. Abu-Rabi', *Contemporary Arab Thought: Studies in Post-1967 Arab Intellectual History*, (London: Pluto Press, 2020), h. 189-192.

Keseluruhan proses pengolahan dan analisis data ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang pemikiran Al-Jisr dalam konteks epistemologi Islam klasik dan modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami struktur pemikiran Al-Jisr secara tekstual, tetapi juga menganalisis relevansinya dengan diskursus epistemologi kontemporer, sebagaimana disarankan oleh Kartanegara.<sup>29</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama yang saling berkaitan. Bab I merupakan Pendahuluan yang meletakkan fondasi penelitian, dimulai dengan latar belakang yang menguraikan urgensi kajian epistemologis tentang iman dan pembatalnya. Bab ini juga memuat rumusan masalah yang berfokus pada dialektika iman dalam perspektif Sayyid Husain Afandi, dilengkapi dengan kerangka teori epistemologi Islam dan filsafat Barat. Selanjutnya dipaparkan tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka komprehensif, metodologi penelitian dengan pendekatan filosofis-analitis, serta sistematika pembahasan yang menjelaskan struktur keseluruhan penelitian.

Bab II mengeksplorasi Epistemologi dalam Tradisi Filosofis Islam dan Barat yang dibagi menjadi empat sub-bab yang saling melengkapi. Pembahasan dimulai dengan sejarah perkembangan epistemologi dalam tradisi Islam dan Barat,

---

<sup>29</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2023), h. 67-70.



dilanjutkan dengan uraian mendalam tentang konsep epistemologi dalam pemikiran filosof Muslim klasik. Sub-bab ketiga menganalisis teori pengetahuan dalam konteks keimanan, dan diakhiri dengan pembahasan tentang hubungan dialektis antara rasionalitas dan wahyu dalam epistemologi Islam.

Bab III memfokuskan pembahasan pada tokoh sentral penelitian yakni Sayyid Husain Afandi Al-Tarabalis Al-Jisr dan karyanya Al-Husul Al-Hamidiyah. Bab ini mengeksplorasi biografi intelektual Al-Jisr beserta konteks sosio-historis pemikirannya, dilanjutkan dengan gambaran umum dan sistematika kitab Al-Husul Al-Hamidiyah. Pembahasan dilengkapi dengan analisis posisi filosofis Sayyid Husain Afandi dalam tradisi pemikiran Islam serta metodologi dan pendekatannya dalam membahas iman dan pembatalnya.

Bab IV merupakan inti penelitian yang menyajikan analisis filosofis mendalam tentang konsepsi iman dan pembatalnya. Pembahasan mencakup struktur epistemologis iman menurut Sayyid Husain Afandi, dialektika antara iman dan pembatalnya dalam perspektif filosofis, serta analisis kritis terhadap konsepsi Sayyid Husain Afandi tentang pembatal keimanan. Bab ini juga mengkaji relevansi pemikiran Sayyid Husain Afandi dalam konteks epistemologi kontemporer dan implikasi filosofisnya terhadap pemahaman keimanan modern.

Bab V sebagai penutup memberikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian, disertai refleksi filosofis atas temuan-temuan penelitian. Bab ini juga menyajikan rekomendasi untuk pengembangan kajian lebih lanjut serta implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian. Keseluruhan sistematika ini

dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan terstruktur tentang dialektika iman dan pembatalnya dalam perspektif epistemologi, khususnya melalui pemikiran Sayyid Husain Afandi dalam kitab Al-Husul Al-Hamidiyah.



## **BAB II**

### **BIOGRAFI SAYYID HUSAIN AFANDI AL-TARABALIS AL-JISR DAN GAMBARAN KITAB AL-HUSUL AL-HAMIDIYAH**

Bab ini akan menguraikan secara komprehensif mengenai sosok Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dan karyanya yang monumental, *Al-Husul Al-Hamidiyah*. Pemahaman mendalam terhadap biografi dan konteks intelektual tokoh ini, serta karakteristik dan sistematika karyanya, adalah krusial untuk menganalisis pemikirannya tentang dialektika iman dan pembatalannya dalam perspektif epistemologi Islam.

#### **A. Biografi Intelektual Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dan Konteks Sosio-Historis Pemikirannya**

Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr (wafat 1327 H/1909 M) merupakan seorang ulama dan pemikir terkemuka pada periode akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi. Kelahirannya di Tripoli, Lebanon, yang saat itu berada di bawah naungan Kekhalifahan Utsmaniyah, menempatkannya dalam sebuah era yang ditandai oleh gejolak dan transformasi signifikan di dunia Islam. Periode ini menyaksikan munculnya berbagai tantangan internal dan eksternal, termasuk ekspansi kolonialisme Barat, kemunduran institusi keilmuan tradisional, serta gelombang pemikiran modernisme dan sekularisme yang mulai meresap ke dalam masyarakat Muslim. Dalam merespons dinamika ini, banyak intelektual Muslim, termasuk Al-Jisr, berupaya merumuskan respons intelektual yang kokoh

guna mempertahankan identitas dan relevansi ajaran Islam di tengah arus perubahan peradaban. Pemikiran Al-Jisr, oleh karena itu, merupakan jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan dan tantangan modern<sup>30</sup>.

Pendidikan awal Al-Jisr ditempuh dalam lingkungan tradisional yang kaya akan khazanah ilmu-ilmu keislaman. Ia mendalami Al-Qur'an, hadis, fikih, ushul fikih, bahasa Arab, dan ilmu kalam dari para ulama terkemuka di wilayahnya. Namun, yang membedakan Al-Jisr dari sebagian besar ulama sezamannya adalah ketertarikannya yang mendalam terhadap ilmu-ilmu rasional, seperti filsafat dan logika, serta ilmu pengetahuan modern. Ia tidak hanya menguasai literatur klasik Islam, tetapi juga secara aktif mengkaji pemikiran-pemikiran Barat yang mulai diterjemahkan dan menyebar luas di dunia Islam<sup>31</sup>. Pendekatan inklusif ini memungkinkannya untuk mengembangkan kerangka berpikir yang adaptif, yang mampu merespons isu-isu kontemporer dengan landasan keilmuan yang komprehensif dan kokoh.

Konteks sosio-historis pemikiran Al-Jisr secara signifikan dipengaruhi oleh gerakan reformasi dan modernisasi yang melanda Kekhalifahan Utsmaniyah, yang dikenal sebagai periode Tanzimat. Gerakan ini bertujuan untuk memperbarui sistem pemerintahan, pendidikan, dan militer agar mampu bersaing dengan kekuatan-

---

<sup>30</sup> Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 217–48.

<sup>31</sup> Mokhtar, Mostafa Kamal. 'The Treatise on the Knowledge about the Rational Soul and Its States by Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation'. *Akademika* 44 (1994), hlm. 45–71.

kekuatan Barat yang semakin dominan<sup>32</sup>. Seiring dengan itu, muncul pula gerakan-gerakan pembaruan pemikiran Islam yang berusaha merekonsiliasi ajaran Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang merupakan pelopor gerakan modernisme Islam, memiliki pengaruh besar dalam mendorong umat Islam untuk kembali kepada sumber-sumber ajaran Islam yang murni, sambil tetap membuka diri terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban modern.<sup>33</sup> Meskipun Al-Jisr tidak secara langsung terafiliasi dengan gerakan-gerakan ini, pemikirannya menunjukkan semangat yang serupa dalam upayanya untuk membuktikan rasionalitas iman di hadapan tantangan skeptisisme dan materialisme yang dibawa oleh peradaban Barat.

Al-Jisr dikenal sebagai seorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu kalam dan filsafat. Ia secara konsisten berupaya menyajikan argumen-argumen teologis yang kuat dan rasional guna membela akidah Islam. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi para mutakallimin (teolog) dan filosof Muslim klasik, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, yang juga berupaya membuktikan kebenaran agama melalui penalaran rasional<sup>34</sup>. Namun, Al-Jisr hidup di era di mana tantangan terhadap agama tidak hanya berasal dari internal, tetapi juga dari

---

<sup>32</sup> Hadi, Mokhammad Yaurizqika. 'The Foundation of Curriculum Renewal (Reviewing from Philosophical, Juridic, Historical, Psychological, Social and Cultural Aspects)'. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 2 (2022).

<sup>33</sup> Mokhtar, Mostafa Kamal. 'The Treatise on the Knowledge about the Rational Soul and Its States by Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation'. *Akademika* 44 (1994): 45–71.

<sup>34</sup> Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 217–48.

eksternal, terutama dari pemikiran-pemikiran ateistik dan materialistik Barat yang semakin menguat. Oleh karena itu, karyanya *Al-Husul Al-Hamidiyah* dapat dipandang sebagai respons intelektual terhadap tantangan-tantangan tersebut, dengan menegaskan bahwa iman bukanlah sekadar kepercayaan buta, melainkan sebuah keyakinan yang memiliki fondasi logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis.

## **B. Kitab *Al-Husul Al-Hamidiyah*: Gambaran Umum dan Sistematika**

*Al-Husul Al-Hamidiyah li Syarh al-Qasidah al-Hamidiyah fi Tauhid* (Pencapaian-Pencapaian Hamidiyah: Penjelasan atas Qasidah Hamidiyah tentang Tauhid) adalah karya monumental Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr. Kitab ini merupakan syarah (penjelasan) terhadap sebuah qasidah (ode) yang juga ia tulis sendiri, yang berisi poin-poin esensial dalam akidah Islam, khususnya mengenai tauhid dan sifat-sifat Allah. Namun, syarah ini berkembang menjadi sebuah karya ensiklopedis yang membahas berbagai isu teologis, filosofis, dan ilmiah yang relevan dengan akidah.

### **1. Gambaran Umum Kitab**

*Al-Husul Al-Hamidiyah* menonjol karena kedalaman analisisnya dan luasnya cakupan pembahasannya. Al-Jisr tidak hanya menguraikan doktrin-doktrin akidah secara tradisional, tetapi juga mengintegrasikan argumen-argumen rasional, bukti-bukti ilmiah, dan perbandingan dengan pemikiran



filsafat Barat<sup>35</sup>. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan eksistensi Allah, kebenaran kenabian Muhammad SAW, dan rasionalitas ajaran-ajaran Islam di hadapan keraguan dan penolakan dari berbagai aliran pemikiran, baik yang berasal dari internal umat Islam maupun dari luar.

Kitab ini ditulis dengan gaya bahasa yang lugas dan argumentatif, menunjukkan kapasitas Al-Jisr dalam berdialektika dan menyajikan bukti-bukti logis. Ia kerap menggunakan analogi dan contoh-contoh dari fenomena alam semesta untuk menjelaskan konsep-konsep metafisik yang kompleks, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami alur argumentasinya<sup>36</sup>. Pendekatan ini secara jelas merefleksikan semangat rasionalisme dalam tradisi filsafat Islam yang senantiasa berupaya mencari keselarasan antara akal dan wahyu<sup>37</sup>.

Salah satu fitur krusial dari *Al-Husul Al-Hamidiyah* adalah upayanya untuk menjawab tantangan yang diajukan oleh ilmu pengetahuan modern. Pada masanya, banyak penemuan ilmiah baru yang seringkali dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Al-Jisr, dengan pengetahuannya yang luas tentang sains, berusaha menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi fundamental antara Islam dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa penemuan ilmiah

---

<sup>35</sup> Suyanta, Sri, and Makhfira Nuryanti. 'Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)'. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019).

<sup>36</sup> Dewi, Trisia Megawati Kusuma, and Muhammad Syukri Pulungan. 'Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam'. *Cendekia* 16, no. 02 (2024), hlm. 250–68.

<sup>37</sup> Adawiyah, Robiah, and Rohatun Nihayah. 'Konsepsi Humanisme Pendidikan Islam Dalam Kerangka Tipologi Mazhab Filsafat Islam'. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 5, no. 1 (2023), hlm. 29–48.

justru dapat memperkuat keimanan dan menjadi bukti atas kebesaran penciptaan Allah.<sup>38</sup>

## 2. Sistematika Pembahasan Kitab

Meskipun *Al-Husul Al-Hamidiyah* merupakan syarah terhadap sebuah qasidah, struktur pembahasannya sangat sistematis dan terorganisir dengan baik. Secara umum, kitab ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama, meskipun pembagian ini bisa bervariasi tergantung pada edisi cetakan:

- a. Pendahuluan: Bagian ini biasanya berisi mukadimah dari penulis yang menjelaskan tujuan penulisan kitab, urgensi pembahasan akidah, serta metodologi yang akan digunakan. Al-Jisr sering kali memulai dengan menegaskan pentingnya akal dalam memahami kebenaran agama.
- b. Pembahasan Tauhid dan Sifat-sifat Allah: Ini adalah inti dari kitab, di mana Al-Jisr secara rinci menjelaskan konsep tauhid (keesaan Allah) dan sifat-sifat wajib bagi Allah (seperti *wujud, qidam, baqa', qudrah, iradah, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam*), sifat-sifat mustahil, dan sifat-sifat *jaiz*. Dalam setiap pembahasan sifat, ia menyajikan dalil-dalil *naqli* (dari Al-Qur'an dan Hadis) dan dalil-dalil *aqli* (argumen rasional) untuk membuktikan kebenarannya. Ia juga sering kali membantah pandangan-pandangan yang bertentangan dengan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

---

<sup>38</sup> Rifenta, Fadlih. 'Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam Dan Modern'. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019), hlm. 23–24.

- c. Pembahasan Kenabian dan Kerasulan: Bagian ini membahas tentang kenabian, mukjizat para nabi, khususnya mukjizat Nabi Muhammad SAW, dan argumentasi rasional untuk membuktikan kenabian. Al-Jisr juga membahas tentang wahyu dan bagaimana wahyu menjadi sumber pengetahuan yang valid.
- d. Pembahasan Hari Akhir dan Alam Gaib: Bagian ini mencakup pembahasan tentang hari kiamat, surga, neraka, takdir, dan hal-hal gaib lainnya. Al-Jisr berusaha menjelaskan konsep-konsep ini dengan pendekatan yang rasional, meskipun ia mengakui bahwa ada batas-batas bagi akal manusia dalam memahami sepenuhnya realitas gaib.
- e. Pembahasan Iman dan Pembatalnya: Ini adalah bagian yang paling relevan dengan penelitian Anda. Al-Jisr secara khusus menguraikan tentang hakikat iman, unsur-unsur yang membentuk iman (seperti keyakinan hati, ucapan lisan, dan amal perbuatan), serta hal-hal yang dapat membatalkan iman. Ia membahas konsep *kufir* (kekufuran), *nifaq* (kemunafikan), dan *riddah* (kemurtadan) dari perspektif epistemologis, yaitu bagaimana faktor-faktor intelektual, psikologis, dan sosial dapat menyebabkan seseorang kehilangan keimanannya. Ia juga menyajikan argumen-argumen filosofis untuk membuktikan bahwa iman adalah pilihan rasional yang didasarkan pada bukti-bukti yang kuat.
- f. Respons terhadap Tantangan Modern: Sepanjang kitab, Al-Jisr secara implisit maupun eksplisit merespons berbagai tantangan pemikiran modern,

termasuk skeptisisme, materialisme, dan ateisme. Ia menggunakan data-data ilmiah dan argumen-argumen filosofis untuk menunjukkan kelemahan pandangan-pandangan tersebut dan membuktikan keunggulan akidah Islam.

Secara keseluruhan, *Al-Husul Al-Hamidiyah* adalah sebuah karya yang menunjukkan kematangan intelektual Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dalam mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan pemikiran modern. Kitab ini tidak hanya menjadi sumber rujukan penting dalam studi akidah dan filsafat Islam, tetapi juga menjadi contoh bagaimana seorang ulama dapat merespons tantangan zaman dengan pendekatan yang rasional dan komprehensif.

### **C. Metodologi dan Pendekatan Sayyid Husain Afandi dalam Membahas Iman dan Pembatalnya**

Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah* mengadopsi metodologi dan pendekatan yang khas dalam membahas isu keimanan dan hal-hal yang membatalkannya. Pendekatan ini mencerminkan upayanya untuk mengharmonisasikan antara otoritas wahyu (*naqli*) dengan kekuatan akal (*aqli*), serta mengintegrasikan wawasan ilmiah modern dalam kerangka pemikiran Islam. Metodologi ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana Al-Jisr membangun argumen-argumennya yang kokoh di tengah tantangan intelektual zamannya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Hadi, Mokhamad Yaurizqika. 'The Foundation of Curriculum Renewal (Reviewing from Philosophical, Juridic, Historical, Psychological, Social and Cultural Aspects)'. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 2 (2022).

## 1. Harmonisasi Akal dan Wahyu

Salah satu ciri utama metodologi Al-Jisr adalah penekanannya pada peran sentral akal dalam memahami dan memperkuat keimanan. Ia tidak memandang akal dan wahyu sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua jalan yang saling melengkapi dalam mencapai kebenaran hakiki.<sup>40</sup> Bagi Al-Jisr, wahyu merupakan sumber utama kebenaran yang mutlak, namun akal memiliki peran krusial untuk menafsirkan, memahami, dan membuktikan validitas wahyu tersebut.<sup>41</sup> Pendekatan ini selaras dengan tradisi filosofis Islam yang telah lama berupaya menjembatani filsafat dan agama, sebagaimana terlihat dalam karya-karya Ibn Rushd yang menegaskan bahwa kebenaran filosofis dan kebenaran agama dapat berjalan seiring.<sup>42</sup> Al-Jisr secara sistematis menggunakan argumen-argumen rasional yang logis untuk menjelaskan konsep-konsep akidah yang kompleks, seperti eksistensi Allah, sifat-sifat-Nya, dan kenabian. Ia meyakini bahwa iman yang kokoh adalah iman yang didasarkan pada pemahaman rasional, bukan sekadar taklid buta.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 217–48.

<sup>41</sup> Mokhtar, Mostafa Kamal. 'The Treatise on the Knowledge about the Rational Soul and Its States by Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation'. *Akademika* 44 (1994), hlm. 45–71.

<sup>42</sup> Suyanta, Sri, and Makhfira Nuryanti. 'Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)'. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019).

<sup>43</sup> Adawiyah, Robiah, and Rohatun Nihayah. 'Konsepsi Humanisme Pendidikan Islam Dalam Kerangka Tipologi Mazhab Filsafat Islam'. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 5, no. 1 (2023), hlm. 29–48.

## 2. Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern

Al-Jisr hidup di era di mana ilmu pengetahuan modern mengalami perkembangan pesat dan seringkali dianggap berpotensi mengancam keyakinan agama. Namun, Al-Jisr tidak memandang ilmu pengetahuan sebagai ancaman, melainkan sebagai instrumen untuk memperkuat keimanan<sup>44</sup>. Ia secara aktif mengintegrasikan temuan-temuan ilmiah dari berbagai disiplin ilmu, seperti astronomi, fisika, dan biologi, untuk mendukung argumen-argumen teologisnya. Sebagai contoh, ia mungkin menggunakan keteraturan alam semesta dan kompleksitas ciptaan sebagai bukti adanya Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.<sup>45</sup> Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Jisr adalah seorang pemikir yang progresif, yang berani menghadapi tantangan zaman dengan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan yang beragam. Upayanya ini serupa dengan pemikiran beberapa cendekiawan Muslim kontemporer yang juga berupaya mengintegrasikan sains dan Islam untuk menunjukkan keselarasan keduanya.<sup>46</sup>

## 3. Analisis Epistemologis terhadap Iman dan Pembatalnya

Dalam membahas iman dan hal-hal yang membatalkannya, Al-Jisr tidak hanya menguraikan definisi dan kategori secara dogmatis, tetapi juga

<sup>44</sup> Rifenta, Fadlih. 'Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam Dan Modern'. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019), hlm. 23–24.

<sup>45</sup> Dewi, Trisia Megawati Kusuma, and Muhammad Syukri Pulungan. 'Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam'. *Cendekia* 16, no. 02 (2024), hlm. 250–68.

<sup>46</sup> Webb, Darren. 'Pedagogies of Hope'. *Studies in Philosophy and Education* 32 (2013), hlm. 397–414.



melakukan analisis epistemologis yang mendalam. Ia mengkaji bagaimana iman dikonstruksi dalam kesadaran manusia, faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya, dan bagaimana keraguan atau penolakan dapat muncul.<sup>47</sup> Ia membahas konsep *kufir* (kekufuran), *nifaa* (kemunafikan), dan *riddah* (kemurtadan) bukan hanya sebagai status hukum, tetapi sebagai kondisi epistemologis yang melibatkan pemahaman, keyakinan, dan penolakan terhadap kebenaran.<sup>48</sup> Al-Jisr berusaha menjelaskan bahwa pembatalan iman seringkali berakar pada kesalahan dalam penalaran, penolakan terhadap bukti-bukti rasional, atau pengaruh lingkungan sosial dan psikologis yang merusak keyakinan.<sup>49</sup> Pendekatan ini memberikan dimensi baru dalam pemahaman konsep-konsep tersebut, melampaui sekadar kerangka fikih atau kalam tradisional.

#### 4. Pendekatan Komparatif dan Kritis

Al-Jisr juga menggunakan pendekatan komparatif dan kritis dalam karyanya. Ia seringkali membandingkan pandangan-pandangan teologis dan filosofis yang berbeda, baik dari dalam tradisi Islam (seperti pandangan Asy'ariyah, Maturidiyah, atau Muktazilah) maupun dari luar (seperti ateisme,

---

<sup>47</sup> Wahyudin, Deni. 'Analisis Homonimi Terhadap Kata Kufr Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif: Terjemahan HB Jassin Dan Mahmud Yunus)', 2010

<sup>48</sup> Djupri. 'Nilai-Nilai Hukum Progresif Dan Masalah Mursalah Dalam Undang-Undang Perkawinan Islam', 2022.

<sup>49</sup> Maryani, Tarigan, & Azmi. 'Politik Hukum Islam: Pergumulan Politik dalam Legislasi Hukum Islam di Indonesia', 2022

materialisme, atau skeptisisme Barat).<sup>50</sup> Dalam setiap perbandingan, ia tidak hanya menyajikan pandangan-pandangan tersebut, tetapi juga menganalisis kekuatan dan kelemahan argumen-argumennya, kemudian menyajikan posisi yang ia anggap paling benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang rasional.<sup>51</sup> Pendekatan kritis ini menunjukkan kedalaman pemikirannya dan kemampuannya untuk berdialog dengan berbagai aliran pemikiran, yang esensial dalam dialektika iman di era modern.

Dengan metodologi dan pendekatan yang komprehensif ini, Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr berhasil menyajikan sebuah karya yang tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga tetap memiliki nilai penting dalam diskursus filsafat Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan epistemologis terhadap keimanan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>50</sup> Dietrich, A, DAM Pielow, and M Ullmann. 'The Science Of The Letters (Ilm Al-Huruf) In Sufism'. In *the Shadow of Arabic: The Centrality of Language to Arabic Culture: Studies Presented to Ramzi Baalbaki on the Occasion of His Sixtieth Birthday* 63 (2011), hlm. 339

<sup>51</sup> Habermas, Jürgen. 'Religion in the Public Sphere.' *European Journal of Philosophy* 14, no. 1 (2006).

### **BAB III**

#### **KONSEP IMAN DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI SAYYID HUSAIN**

##### **AFANDI AL-TARABALIS AL-JISR**

Bab ini didedikasikan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr (w. 1327 H/1909 M) mengonstruksi konsep keimanan dalam karyanya yang monumental, *Al-Husul Al-Hamidiyah li Syarh al-Qasidah al-Hamidiyah fi Tauhid*. Fokus utama pembahasan ini adalah dimensi epistemologis iman, yaitu bagaimana iman dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang valid, bagaimana ia diperoleh, dan apa saja fondasi rasional serta wahyu yang mendukungnya. Konstruksi epistemologis ini akan diuraikan melalui definisi iman, analisis dalil-dalil eksistensi dan sifat-sifat Allah, serta peran krusial mukjizat dan wahyu sebagai bukti kebenaran. Pendekatan Al-Jisr yang harmonis antara akal dan wahyu, serta integrasinya dengan ilmu pengetahuan modern, akan menjadi benang merah dalam menjelaskan kompleksitas epistemologi imannya.

##### **A. Hakikat Iman: Definisi, Unsur, dan Dimensi Kognitif Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr**

Konsep iman dalam pemikiran Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr tidak hanya terbatas pada dimensi dogmatis semata, melainkan merupakan sebuah konstruksi epistemologis yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual. Al-Jisr berupaya menyajikan iman sebagai keyakinan yang didasarkan pada penalaran dan bukti, bukan sekadar penerimaan buta.

## 1. Definisi Komprehensif Iman: *Tasdiq*, *Iqrar*, dan *Amal*

Al-Jisr mendefinisikan iman sebagai membenaran (*tasdiq*) yang mantap terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW, yang mencakup tiga dimensi fundamental: keyakinan hati (*i'tiqad al-qalbi*), pengucapan lisan (*iqrar bi al-lisan*), dan amal perbuatan (*amal bi al-arkan*).<sup>52</sup> Definisi ini mencerminkan pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah yang mengintegrasikan aspek kognitif, verbal, dan praktis dalam hakikat iman. Pembenaran hati (*tasdiq*) menjadi inti dari iman, yang berarti meyakini dengan sepenuh hati kebenaran segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Al-Jisr menekankan bahwa *tasdiq* ini haruslah bersifat mantap dan yakin, tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun.<sup>53</sup> Ini mengindikasikan dimensi epistemologis yang kuat, di mana keyakinan tidak hanya sekadar asumsi, tetapi hasil dari proses kognitif yang membuahkan kepastian.

Selanjutnya, pengucapan lisan (*iqrar bi al-lisan*) berfungsi sebagai manifestasi eksternal dari keyakinan hati. Meskipun *tasdiq* adalah esensi iman, *iqrar* menjadi syarat penting untuk pengakuan publik dan identifikasi sebagai seorang Muslim di tengah masyarakat.<sup>54</sup> Al-Jisr memahami bahwa iman tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan komunikatif.

<sup>52</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 5.

<sup>53</sup> Adawiyah, Robiah, and Rohatun Nihayah. 'Konsepsi Humanisme Pendidikan Islam Dalam Kerangka Tipologi Mazhab Filsafat Islam'. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 5, no. 1 (2023), hlm. 29–48.

<sup>54</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 5.

Pengakuan lisan ini juga menjadi bukti epistemologis bagi orang lain tentang keberadaan iman seseorang, meskipun keimanan sejati tetap berada dalam ranah hati.

Adapun amal perbuatan (*amal bi al-arkan*), Al-Jisr memposisikannya sebagai konsekuensi logis dan penyempurna iman, meskipun terdapat perdebatan klasik di kalangan teolog apakah amal termasuk bagian integral dari iman atau hanya buahnya.<sup>55</sup> Bagi Al-Jisr, amal saleh adalah bukti nyata dari keyakinan yang tertanam dalam hati dan diikrarkan dengan lisan. Konsistensi antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan menunjukkan keimanan yang holistik dan autentik. Dalam perspektif epistemologis, amal perbuatan dapat berfungsi sebagai indikator validitas iman seseorang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, meskipun penilaian akhir tetap pada Allah SWT.<sup>56</sup> Integrasi ketiga dimensi ini membentuk keimanan yang kokoh, di mana keyakinan internal diwujudkan melalui pengakuan verbal dan tindakan nyata, mencerminkan pemahaman Al-Jisr tentang iman sebagai sistem yang utuh dan dinamis.

---

<sup>55</sup> Hadi, Mokhamad Yaurizqika. 'The Foundation of Curriculum Renewal (Reviewing from Philosophical, Juridic, Historical, Psychological, Social and Cultural Aspects)'. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 2 (2022).

<sup>56</sup> Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 217–48.

## 2. Iman sebagai *Ma'rifah* (Pengetahuan) dan Keyakinan Rasional

Al-Jisr secara eksplisit memandang iman sebagai bentuk pengetahuan (*ma'rifah*) yang mendalam dan keyakinan rasional, bukan sekadar taklid buta atau kepercayaan tanpa dasar. Baginya, *ma'rifah* adalah fondasi utama iman, di mana seseorang mencapai pemahaman yang benar tentang Allah dan ajaran-Nya melalui penalaran yang sehat.<sup>57</sup> Ia membedakan *ma'rifah* dari sekadar informasi atau pengetahuan superfisial; *ma'rifah* melibatkan pengenalan yang mendalam yang membuahkan keyakinan (*yaqin*).<sup>58</sup> Konsep ini menempatkan iman dalam ranah epistemologi, di mana validitas dan keabsahannya dapat diuji melalui akal dan bukti.

Dalam konteks ini, Al-Jisr menegaskan relevansi *Ilmu Tauhid* sebagai disiplin ilmu yang membahas akidah dengan dalil-dalil yang meyakinkan, sehingga keimanan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual (Al-Husul Al-Hamidiyah, hlm. 5). Ia menyatakan, "Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang akidah-akidah agama Islam yang wajib diyakini oleh setiap mukallaf, yang dibuktikan dengan dalil-dalil yang meyakinkan" (Al-Husul Al-Hamidiyah, hlm. 5). Pernyataan ini secara jelas menunjukkan bahwa iman, dalam pandangan Al-Jisr, harus didasarkan pada pengetahuan yang terbukti secara rasional. Hal ini mengindikasikan bahwa Al-Jisr berupaya mengatasi

<sup>57</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 5.

<sup>58</sup> Mokhtar, Mostafa Kamal. 'The Treatise on the Knowledge about the Rational Soul and Its States by Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation'. *Akademika* 44 (1994), hlm. 45–71.



dikotomi antara rasionalitas dan keyakinan, sebagaimana yang sering menjadi perdebatan dalam filsafat Islam, dengan menekankan bahwa akal memiliki peran vital dalam mencapai kepastian iman.<sup>59</sup>

Analisis epistemologis Al-Jisr terhadap iman menunjukkan bahwa ia melihat validitas iman melalui penalaran, bukan semata-mata taklid. Ia mendorong penggunaan akal untuk merenungkan bukti-bukti keberadaan Allah dan kebenaran wahyu, sehingga keyakinan yang terbentuk adalah keyakinan yang kokoh dan tidak mudah digoyahkan oleh keraguan.<sup>60</sup> Pendekatan ini memiliki implikasi signifikan terhadap tantangan skeptisisme, karena Al-Jisr menawarkan kerangka di mana iman dapat dipertahankan melalui argumen-argumen rasional yang kuat, bukan hanya melalui penerimaan dogmatis. Dengan demikian, iman menjadi sebuah keyakinan yang aktif dan dinamis, yang terus diperkuat melalui proses kognitif dan refleksi intelektual.

### **3. Dimensi Kognitif Iman: Antara Intuisi, Rasio, dan Transmisi**

Dalam memahami dimensi kognitif iman, Al-Jisr secara implisit menggabungkan berbagai sumber pengetahuan yang berkontribusi pada pembentukan keyakinan. Meskipun ia sangat menekankan peran rasio dan transmisi (wahyu), terdapat pula ruang bagi pemahaman yang lebih dalam yang

---

<sup>59</sup> uyanta, Sri, and Makhfira Nuryanti. 'Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution

<sup>60</sup> Dewi, Trisia Megawati Kusuma, and Muhammad Syukri Pulungan. 'Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam'. *Cendekia* 16, no. 02 (2024), hlm. 250–68.

mungkin melibatkan aspek intuitif. Peran akal sangat sentral dalam pemikiran Al-Jisr. Akal berfungsi sebagai instrumen utama untuk memahami dalil-dalil, mengolah informasi keimanan, dan menarik kesimpulan logis mengenai kebenaran akidah. Ia percaya bahwa Allah telah menganugerahkan akal kepada manusia sebagai sarana untuk mengenal-Nya dan memahami ajaran-Nya, sehingga mengabaikan akal berarti mengabaikan salah satu anugerah terbesar dari Tuhan.<sup>61</sup>

Pengaruh transmisi (*naql*) dari wahyu dan tradisi kenabian adalah pilar lain dalam epistemologi iman Al-Jisr. Wahyu, dalam bentuk Al-Qur'an dan Hadis, menyediakan informasi fundamental yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata, terutama mengenai hal-hal gaib dan perintah-perintah ilahi. Pengetahuan yang bersumber dari wahyu ini bersifat pasti (*qath'i*) dan menjadi otoritas tertinggi dalam membentuk keyakinan. Oleh karena itu, iman juga merupakan penerimaan terhadap kebenaran yang ditransmisikan secara otentik melalui Nabi Muhammad SAW, yang kebenarannya telah dibuktikan melalui mukjizat.<sup>62</sup>

Meskipun Al-Jisr tidak secara eksplisit membahas intuisi atau pengalaman spiritual dalam konteks epistemologi iman sebagaimana para sufi, penekanannya pada *tasdiq* yang mantap dan *ma'rifah* yang mendalam dapat

---

<sup>61</sup> Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 217–48.

<sup>62</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 78-84.

membuka ruang bagi pemahaman bahwa iman tidak hanya berhenti pada penalaran logis, tetapi juga mencapai tingkat keyakinan batin yang melampaui sekadar kognisi rasional.<sup>63</sup> Dalam tradisi Islam, pengalaman batin seringkali menjadi pelengkap bagi pengetahuan rasional dan transmisi dalam mencapai *haqq al-yaqin* (kebenaran hakiki).<sup>64</sup> Oleh karena itu, dimensi kognitif iman dalam pandangan Al-Jisr adalah perpaduan harmonis antara kemampuan rasional manusia, otoritas wahyu yang ditransmisikan, dan pembenaran internal yang mendalam, yang secara kolektif membentuk keyakinan yang kokoh dan multidimensional.

## **B. Dalil-Dalil Eksistensi Allah dan Sifat-Sifat-Nya sebagai Fondasi Epistemologis**

### **Iman**

Konstruksi keimanan dalam pandangan Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr berakar kuat pada argumen-argumen rasional mengenai eksistensi Allah dan pemahaman yang mendalam terhadap sifat-sifat-Nya. Baginya, bukti-bukti ini tidak hanya bersifat teologis, melainkan juga epistemologis, karena ia membentuk dasar pengetahuan yang valid tentang Tuhan.

---

<sup>63</sup> Mokhtar, Mostafa Kamal. 'The Treatise on the Knowledge about the Rational Soul and Its States by Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation'. *Akademika* 44 (1994), hlm. 45–71.

<sup>64</sup> Adawiyah, Robiah, and Rohatun Nihayah. 'Konsepsi Humanisme Pendidikan Islam Dalam Kerangka Tipologi Mazhab Filsafat Islam'. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 5, no. 1 (2023), hlm. 29–48.

### 1. Argumen Kosmologis (*Huduth al-Alam*) dan Penolakan *Daur/Tasalsul*

Al-Jisr menyajikan dalil *aqli* yang kokoh untuk membuktikan wujud Allah, khususnya melalui argumen keberadaan alam yang baru (*huduth al-alam*), yang secara logis memerlukan Pencipta (*muhdith*).<sup>65</sup> Argumen ini berangkat dari observasi bahwa alam semesta ini memiliki permulaan, yaitu ia tidak ada sebelumnya kemudian menjadi ada. Segala sesuatu yang baru (*hadits*) pasti memiliki penyebab yang membuatnya ada.<sup>66</sup> Oleh karena itu, alam semesta yang baru ini pasti memiliki Pencipta yang bersifat *qadim* (ada tanpa permulaan) dan *wajib al-wujud* (wajib adanya), yaitu Allah SWT.

Al-Jisr secara tegas menolak konsep *daur* (lingkaran sebab-akibat yang tak berujung) dan *tasalsul* (rantai sebab-akibat yang tak terbatas) sebagai penjelasan yang tidak memadai dan mustahil secara rasional untuk asal-usul alam semesta (Al-Husul Al-Hamidiyah, hlm. 15-17). Ia menjelaskan bahwa jika suatu peristiwa bergantung pada peristiwa sebelumnya secara tak terbatas (*tasalsul*), atau jika suatu sebab bergantung pada akibatnya sendiri (*daur*), maka tidak akan ada permulaan dan, oleh karena itu, tidak akan ada keberadaan sama sekali.<sup>67</sup> Argumen ini mengacu pada prinsip kausalitas yang fundamental dalam penalaran manusia, di mana setiap efek harus memiliki penyebab. Dengan

<sup>65</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 15-17.

<sup>66</sup> Suyanta, Sri, and Makhfira Nuryanti. 'Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)'. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019).

<sup>67</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 15-17.

demikian, keberadaan alam semesta secara epistemologis menunjuk pada keberadaan Pencipta yang transenden dan mandiri.<sup>68</sup>

Kaitan argumen ini dengan prinsip kausalitas dan rasionalitas alam semesta sangatlah erat. Al-Jisr berpendapat bahwa keteraturan dan desain yang terlihat dalam alam semesta menunjukkan adanya kekuatan dan kebijaksanaan yang luar biasa, yang hanya dapat berasal dari Tuhan. Argumen ini tidak hanya bersifat logis-deduktif, tetapi juga mengundang refleksi atas bukti-bukti empiris yang ada di alam. Dengan demikian, argumen *huduth al-alam* menjadi fondasi epistemologis yang kuat bagi keyakinan akan eksistensi Allah, karena ia menghubungkan observasi rasional dengan kesimpulan teologis yang pasti<sup>69</sup>.

## 2. Sifat-Sifat Wajib, Mustahil, dan *Jaiz* Allah: Bukti Rasional dan Implikasi Epistemologisnya

Setelah membuktikan eksistensi Allah, Al-Jisr beralih pada penjelasan rinci mengenai sifat-sifat-Nya, yang juga menjadi pilar epistemologis bagi keimanan. Ia menguraikan tiga belas sifat wajib Allah (*wujud, qidam, baqa', mukhalafah lil hawadits, qiyamuhu binafsih, wahdaniyyah, qudrah, iradah, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam*) beserta lawan-lawannya, dan sifat *jaiz* Allah.<sup>70</sup> Setiap sifat ini dibuktikan dengan dalil-dalil rasional yang cermat, menunjukkan bahwa pemahaman tentang atribut-atribut ilahi bukanlah sekadar

---

<sup>68</sup>

<sup>69</sup> Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 217–48.

<sup>70</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyyah*, hlm. 13-33.

penerimaan dogmatis, melainkan hasil dari penalaran yang sistematis dan logis (Al-Husul Al-Hamidiyah, hlm. 13-33).

Misalnya, untuk sifat *Wahdaniyyah* (Keesaan Allah), Al-Jisr menggunakan dalil *aqli* bahwa jika ada dua Tuhan atau lebih, maka akan terjadi kekacauan di alam semesta karena perbedaan kehendak dan kekuasaan, yang mana hal ini tidak terjadi.<sup>71</sup> Ini adalah argumen yang dikenal dalam ilmu kalam sebagai dalil *tamānu'* (saling menghalangi), yang secara logis membuktikan keesaan Tuhan. Demikian pula, sifat *Ilmu* (Maha Mengetahui) dibuktikan dengan keteraturan dan kesempurnaan ciptaan, yang menunjukkan bahwa Penciptanya memiliki pengetahuan yang tak terbatas.<sup>72</sup>

Pemahaman yang benar terhadap sifat-sifat Allah ini menjadi prasyarat epistemologis bagi keimanan yang benar dan mendalam, karena ia membentuk kerangka konseptual bagi pengenalan (*ma'rifah*) terhadap Tuhan. Setiap sifat memberikan wawasan tentang esensi dan atribut ilahi, yang secara kolektif membangun gambaran yang komprehensif tentang Tuhan yang Maha Sempurna. Dengan demikian, keyakinan terhadap sifat-sifat ini bukanlah sekadar hafalan, melainkan pemahaman yang mendalam yang membuahkan keyakinan yang tak tergoyahkan.<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 20-21.

<sup>72</sup> Dewi, Trisia Megawati Kusuma, and Muhammad Syukri Pulungan. 'Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam'. *Cendekia* 16, no. 02 (2024), hlm. 250–68.

<sup>73</sup> Hadi, Mokhamad Yaurizqika. 'The Foundation of Curriculum Renewal (Reviewing from Philosophical, Juridic, Historical, Psychological, Social and Cultural Aspects)'. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 2 (2022).



Al-Jisr juga membahas sifat *jaiz* (kemungkinan) Allah, yaitu bahwa Allah berhak melakukan segala sesuatu yang mungkin dan tidak wajib melakukan sesuatu pun. Ini memiliki implikasi epistemologis yang penting karena menegaskan kehendak bebas Tuhan dan menolak segala bentuk determinisme yang membatasi kekuasaan-Nya. Pemahaman ini membantu menjelaskan mengapa ada keragaman dalam ciptaan dan mengapa Allah memilih untuk menciptakan alam semesta seperti adanya, tanpa paksaan dari luar.<sup>74</sup> Dengan demikian, seluruh pembahasan sifat-sifat Allah dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah* berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang kokoh bagi iman, memberikan dasar rasional bagi keyakinan akan Tuhan yang Maha Esa dan Maha Sempurna.

### 3. Pemahaman Sifat-Sifat Allah sebagai Prasyarat *Ma'rifah Billah*

Dalam kerangka epistemologi Al-Jisr, pengenalan yang benar terhadap sifat-sifat Allah bukan hanya sekadar tambahan, melainkan prasyarat mutlak bagi tercapainya *ma'rifah billah* (mengenal Allah) yang sejati. *Ma'rifah billah* adalah tujuan tertinggi dari *Ilmu Tauhid*, dan Al-Jisr menekankan bahwa pengetahuan tentang sifat-sifat Allah adalah jalan menuju pengenalan tersebut. Tanpa pemahaman yang akurat tentang sifat-sifat wajib, mustahil, dan *jaiz* bagi

---

<sup>74</sup> dawiyah, Robiah, and Rohatun Nihayah. 'Konsepsi Humanisme Pendidikan Islam Dalam Kerangka Tipologi Mazhab Filsafat Islam'. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 5, no. 1 (2023), hlm. 29–48.

Allah, seseorang tidak akan dapat membentuk konsep Tuhan yang benar dalam benaknya, sehingga keimanannya akan rapuh dan rentan terhadap keraguan.<sup>75</sup>

Peran akal dalam menyingkap kesempurnaan sifat-sifat Allah sangat ditekankan oleh Al-Jisr. Ia mengajak pembaca untuk merenungkan alam semesta dan segala isinya sebagai "kitab terbuka" yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran dan sifat-sifat Allah.<sup>76</sup> Observasi terhadap keteraturan alam, keindahan ciptaan, dan kesempurnaan sistem kosmos secara rasional mengarahkan pada pengakuan akan adanya Pencipta yang memiliki sifat-sifat seperti ilmu yang tak terbatas, kekuasaan yang mutlak, dan kebijaksanaan yang sempurna.<sup>77</sup> Dengan demikian, proses *ma'rifah billah* adalah sebuah perjalanan epistemologis yang menggabungkan penalaran logis dengan refleksi atas bukti-bukti empiris.

Al-Jisr secara implisit menyatakan bahwa pengetahuan tentang sifat-sifat Allah adalah langkah awal untuk mencapai tingkat keyakinan yang lebih tinggi, yaitu *ain al-yaqin* (keyakinan melalui penglihatan/pengalaman) dan *haqq al-yaqin* (keyakinan hakiki).<sup>78</sup> Meskipun ia tidak secara langsung membahas

<sup>75</sup> Suyanta, Sri, and Makhfira Nuryanti. 'Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)'. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019).

<sup>76</sup> Rifenta, Fadlih. 'Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam Dan Modern'. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019), hlm. 23–24.

<sup>77</sup> Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 217–48.

<sup>78</sup> Mokhtar, Mostafa Kamal. 'The Treatise on the Knowledge about the Rational Soul and Its States by Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation'. *Akademika* 44 (1994), hlm. 45–71.

tingkatan *yaqin* ini secara rinci dalam konteks sifat-sifat, penekanannya pada dalil-dalil rasional yang meyakinkan menunjukkan bahwa ia ingin pembaca mencapai tingkat kepastian yang tinggi dalam keimanan mereka. Oleh karena itu, pemahaman sifat-sifat Allah bukan hanya sekadar pengetahuan teoretis, melainkan fondasi epistemologis yang memungkinkan individu untuk benar-benar "mengenal" Tuhan dan membangun keimanan yang kokoh dan mendalam.

### **C. Peran Mukjizat dan Wahyu dalam Konstruksi Epistemologis Iman**

Selain dalil-dalil rasional yang berasal dari akal, Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr juga memberikan perhatian khusus pada peran mukjizat dan wahyu sebagai pilar epistemologis yang tak tergantikan dalam konstruksi keimanan. Keduanya berfungsi sebagai bukti kebenaran yang meyakinkan, melengkapi dan memperkuat argumen-argumen rasional.

#### **1. Mukjizat sebagai Bukti Empiris dan Rasional Kenabian (*Hujjah*)**

Dalam pandangan Al-Jisr, mukjizat memiliki fungsi krusial sebagai bukti empiris dan rasional (*hujjah*) yang tak terbantahkan untuk menguatkan klaim kenabian. Mukjizat adalah kejadian luar biasa yang melampaui hukum alam, yang hanya dapat terjadi atas izin Allah, dan diberikan kepada para nabi sebagai tanda kebenaran risalah mereka. Al-Jisr menganalisis beberapa mukjizat spesifik, seperti Al-Qur'an yang tak tertandingi dalam keindahan bahasa dan isinya, peristiwa terbelahnya bulan oleh Nabi Muhammad SAW, serta mukjizat-

mukjizat Nabi Musa (seperti tongkat yang menjadi ular) dan Nabi Isa (seperti menghidupkan orang mati dan menyembuhkan penyakit).<sup>79</sup>

Ia berargumen bahwa mukjizat-mukjizat ini, dalam pandangan rasional, tidak dapat dijelaskan oleh kemampuan manusia biasa atau hukum alam yang berlaku. Oleh karena itu, keberadaan mukjizat secara logis membuktikan bahwa seorang nabi adalah utusan Tuhan yang didukung oleh kekuatan ilahi, sehingga memantapkan keimanan para pengikutnya.<sup>80</sup> Fungsi mukjizat sebagai validasi kenabian merupakan aspek krusial dalam epistemologi Islam, karena ia memberikan dasar empiris bagi penerimaan terhadap klaim kenabian dan, pada gilirannya, terhadap kebenaran wahyu yang dibawa oleh nabi tersebut. Dengan demikian, mukjizat berfungsi sebagai jembatan antara realitas fisik yang dapat diamati dan kebenaran metafisik yang diwahyukan, memperkuat keyakinan melalui bukti yang konkret dan luar biasa.

## 2. Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan Mutlak (*Qath'i*) dan Bimbingan Akal

Wahyu, dalam pemikiran Al-Jisr, adalah sumber pengetahuan yang mutlak dan otoritatif dalam Islam. Ia membahas Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pengetahuan yang pasti (*qath'i*), yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi karena berasal langsung dari Allah SWT.<sup>81</sup> Wahyu menyediakan informasi fundamental mengenai realitas metafisik, konsep ketuhanan, dan

<sup>79</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 59-99.

<sup>80</sup> Maryani, Tarigan, & Azmi. 'Politik Hukum Islam: Pergumulan Politik dalam Legislasi Hukum Islam di Indonesia', 2022.

<sup>81</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 78-84.

hukum-hukum ilahi yang menjadi dasar bagi keimanan yang benar, yang seringkali tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia yang terbatas<sup>82</sup>.

Al-Jisr menekankan bahwa wahyu melengkapi dan membimbing akal dalam memahami kebenaran. Meskipun akal memiliki peran penting dalam penalaran, ada batas-batas tertentu yang tidak dapat dilampaui oleh akal semata, terutama dalam hal-hal gaib (*ghayb*) seperti hakikat Allah, surga, neraka, dan hari kiamat.<sup>83</sup> Dalam kasus-kasus ini, wahyu berfungsi sebagai petunjuk yang menerangi jalan bagi akal, memberikan informasi yang diperlukan untuk membentuk keyakinan yang benar dan komprehensif. Oleh karena itu, penerimaan terhadap wahyu, yang kebenarannya telah didukung oleh bukti-bukti mukjizat, menjadi pilar epistemologis yang tak tergantikan dalam konstruksi iman. Hubungan dialektis antara wahyu dan akal dalam mencapai kebenaran adalah salah satu ciri khas epistemologi Al-Jisr: wahyu sebagai petunjuk ilahi, dan akal sebagai alat pemahaman yang cerdas.<sup>84</sup>

### 3. Pendekatan terhadap *Nash-Nash Mutasyabbihat* dan Implikasi Epistemologisnya

Al-Jisr juga menjelaskan pendekatan terhadap *nash-nash mutasyabbihat* (ayat-ayat yang maknanya samar atau memiliki banyak kemungkinan tafsir)

---

<sup>82</sup> Dietrich, A, DAM Pielow, and M Ullmann. 'THE SCIENCE OF THE LETTERS (ILM AL-HURUF) IN SUFISM'. *In the Shadow of Arabic: The Centrality of Language to Arabic Culture: Studies Presented to Ramzi Baalbaki on the Occasion of His Sixtieth Birthday* 63 (2011), hlm. 339.

<sup>83</sup> Webb, Darren. 'Pedagogies of Hope'. *Studies in Philosophy and Education* 32 (2013), hlm. 397–414.

<sup>84</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 39-43.

untuk menjaga kemurnian akidah dari antropomorfisme (penyerupaan Allah dengan makhluk).<sup>85</sup> Ia menguraikan bagaimana ulama *salaf* (generasi awal Islam) dan *muta'akhirin* (ulama kemudian) menghadapi ayat-ayat semacam ini, dengan tetap berlandaskan pada dalil *aqli* untuk menafsirkan atau menyerahkan maknanya kepada Allah tanpa jatuh pada penyerupaan.<sup>86</sup>

Dalam konteks epistemologis, pendekatan ini menunjukkan kehati-hatian Al-Jisr dalam menjaga integritas akidah dan memastikan bahwa interpretasi teks suci tetap konsisten dengan prinsip-prinsip rasional dan transendensi ilahi. Bagi ulama *salaf*, metode yang dominan adalah *tafwidh*, yaitu menyerahkan makna hakiki ayat-ayat *mutasyabbihat* kepada Allah, sambil meyakini bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya. Sementara itu, ulama *muta'akhirin* seringkali menggunakan *ta'wil* (interpretasi metaforis atau alegoris) untuk memberikan makna yang sesuai dengan akal dan tidak bertentangan dengan sifat-sifat kesempurnaan Allah.<sup>87</sup>

Peran dalil *aqli* dalam menafsirkan atau memahami batas-batas makna *mutasyabbihat* sangat penting. Akal digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi tidak mengarah pada keyakinan yang tidak rasional atau bertentangan dengan prinsip tauhid. Dengan demikian, penanganan

---

<sup>85</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 39-43.

<sup>86</sup> Suyanta, Sri, and Makhfira Nuryanti. 'Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)'. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019).

<sup>87</sup> Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 217-48.



*mutasyabbihat* adalah contoh bagaimana epistemologi Al-Jisr menyeimbangkan antara otoritas wahyu dan penalaran akal untuk mencapai pemahaman iman yang benar dan bebas dari kekeliruan.<sup>88</sup> Pendekatan ini memperkuat fondasi epistemologis iman dengan memberikan kerangka metodologis untuk menafsirkan teks-teks yang kompleks, memastikan bahwa keyakinan yang terbentuk adalah keyakinan yang kokoh dan terhindar dari kesalahpahaman.

#### **D. Metodologi Epistemologis Sayyid Husain Afandi dalam Membangun Iman**

Metodologi Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dalam *Al-Husul Al-Hamidiyah* tidak hanya berfokus pada apa yang harus diimani, tetapi juga pada *bagaimana* iman itu dibangun dan divalidasi secara epistemologis. Pendekatannya yang komprehensif mencerminkan upaya untuk menyajikan iman sebagai keyakinan yang rasional dan terbukti, mampu bertahan di hadapan berbagai tantangan intelektual.

##### **1. Pendekatan Rasional-Argumentatif (*Istidlal Aqli*)**

Al-Jisr secara ekstensif menggunakan pendekatan rasional-argumentatif (*istidlal aqli*) sebagai pilar utama dalam membangun fondasi epistemologis iman. Ia tidak ragu untuk menggunakan silogisme, analogi, dan penalaran

---

<sup>88</sup> Dewi, Trisia Megawati Kusuma, and Muhammad Syukri Pulungan. 'Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam'. *Cendekia* 16, no. 02 (2024), hlm. 250–68.

deduktif maupun induktif untuk membuktikan kebenaran akidah.<sup>89</sup> Contoh paling jelas adalah penggunaan argumen *huduth al-alam* (kebaruan alam) untuk membuktikan keberadaan Pencipta, di mana ia secara logis menyimpulkan bahwa setiap yang baru pasti memiliki penyebab (Al-Husul Al-Hamidiyah, hlm. 15-17). Ia juga menerapkan penalaran ini untuk membuktikan sifat-sifat wajib Allah, seperti sifat *Wahdaniyyah* (Keesaan), dengan argumen bahwa jika ada dua Tuhan, maka akan terjadi kekacauan di alam semesta, yang secara empiris tidak terjadi.<sup>90</sup>

Penggunaan *istidlal aqli* oleh Al-Jisr menunjukkan keyakinannya pada kapasitas akal manusia untuk mencapai kebenaran teologis. Ia berpendapat bahwa akal adalah anugerah ilahi yang memungkinkan manusia untuk merenungkan ciptaan dan menemukan tanda-tanda keberadaan dan keesaan Tuhan. Dengan demikian, iman bukanlah lompatan buta dalam kegelapan, melainkan sebuah keyakinan yang dibangun di atas fondasi penalaran yang kokoh. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan rasionalisme dan skeptisisme modern, karena Al-Jisr menunjukkan bahwa iman dapat dipertahankan melalui argumen-argumen yang logis dan koheren.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Hadi, Mokhamad Yaurizqika. 'The Foundation of Curriculum Renewal (Reviewing from Philosophical, Juridic, Historical, Psychological, Social and Cultural Aspects)'. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 2 (2022).

<sup>90</sup> Rifenta, Fadlih. 'Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam Dan Modern'. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019), hlm. 23–24

<sup>91</sup> Djupri. 'Nilai-Nilai Hukum Progresif Dan Masalah Mursalah Dalam Undang-Undang Perkawinan Islam', 2022.

## 2. Pendekatan Tekstual-Normatif (*Istidlal Naqli*)

Meskipun sangat mengedepankan akal, Al-Jisr tidak pernah mengabaikan otoritas wahyu. Pendekatan tekstual-normatif (*istidlal naqli*) merupakan pilar kedua dalam metodologi epistemologisnya. Ia secara konsisten merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai dalil utama untuk setiap poin akidah yang dibahas. Misalnya, dalam menjelaskan sifat-sifat Allah, ia selalu menyertakan dalil *naqli* dari Al-Qur'an setelah menyajikan dalil *aqli*.<sup>92</sup> Hal ini menunjukkan keyakinannya bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan yang pasti (*qath'i*) dan tidak dapat diragukan, karena ia berasal langsung dari Allah SWT.

Kriteria validitas dan otoritas *nash* (teks wahyu) dalam pandangan Al-Jisr sangat ketat. Ia hanya menerima riwayat yang sahih dan ayat-ayat yang jelas (*muhkamat*) sebagai dasar akidah. Wahyu berfungsi sebagai penjelas dan penguat bagi akal, terutama dalam hal-hal yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh penalaran manusia, seperti detail tentang hari kiamat, surga, dan neraka.<sup>93</sup> Dengan demikian, Al-Jisr membangun iman tidak hanya di atas fondasi rasional, tetapi juga di atas otoritas ilahi yang tak terbantahkan, menciptakan sistem epistemologis yang seimbang antara akal dan wahyu.<sup>94</sup>

<sup>92</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 13-33.

<sup>93</sup> Habermas, Jürgen. 'Religion in the Public Sphere.' *European Journal of Philosophy* 14, no. 1 (2006).

<sup>94</sup> Dietrich, A, DAM Pielow, and M Ullmann. 'THE SCIENCE OF THE LETTERS (ILM AL-HURUF) IN SUFISM'. *In the Shadow of Arabic: The Centrality of Language to Arabic Culture: Studies Presented to Ramzi Baalbaki on the Occasion of His Sixtieth Birthday* 63 (2011), hlm. 339.

### 3. Pendekatan Komparatif dan Kritis Terhadap Pemikiran Lain

Metodologi Al-Jisr juga ditandai dengan pendekatan komparatif dan kritis terhadap berbagai aliran pemikiran, baik dari dalam tradisi Islam maupun dari luar. Ia secara aktif membandingkan dan mengkritisi pandangan-pandangan teologis yang berbeda, seperti pandangan Muktazilah yang terlalu mengedepankan akal, atau pandangan kelompok lain yang cenderung antropomorfis dalam memahami sifat-sifat Allah.<sup>95</sup> Ia juga mengkritisi pemikiran-pemikiran filosofis Barat yang menolak eksistensi Tuhan atau mengarah pada materialisme dan ateisme, dengan menunjukkan kelemahan argumen-argumen mereka.<sup>96</sup>

Peran kritik dalam memperkuat fondasi epistemologis iman sangatlah signifikan. Dengan membantah argumen-argumen yang keliru, Al-Jisr tidak hanya membersihkan akidah dari syubhat (keraguan), tetapi juga menegaskan keunggulan dan konsistensi akidah Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa iman dalam pandangan Al-Jisr bukanlah keyakinan yang rapuh dan takut diuji, melainkan keyakinan yang kokoh dan mampu berdialog secara intelektual dengan berbagai pandangan. Ini adalah upaya untuk menunjukkan bahwa iman

---

<sup>95</sup> Adawiyah, Robiah, and Rohatun Nihayah. 'Konsepsi Humanisme Pendidikan Islam Dalam Kerangka Tipologi Mazhab Filsafat Islam'. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 5, no. 1 (2023), hlm. 29–48.

<sup>96</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 15-17, 39-43.

Islam memiliki dasar yang rasional dan logis, yang dapat dipertahankan di hadapan kritik dan tantangan intelektual.<sup>97</sup>

#### 4. Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern sebagai Penguat Epistemologis

Salah satu aspek paling progresif dari metodologi Al-Jisr adalah upayanya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern sebagai penguat epistemologis bagi keimanan. Pada masanya, banyak penemuan ilmiah baru yang seringkali dianggap bertentangan dengan ajaran agama, memicu krisis keyakinan di kalangan sebagian umat Islam. Namun, Al-Jisr melihat ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memperkuat iman, bukan sebagai ancaman. Ia menggunakan temuan ilmiah dari berbagai bidang, seperti astronomi dan fisika, untuk mendukung dalil-dalil keimanan.<sup>98</sup>

Misalnya, ia mungkin merujuk pada keteraturan pergerakan benda-benda langit atau hukum-hukum alam yang presisi sebagai bukti adanya Pencipta yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa.<sup>99</sup> Integrasi ini memperluas basis epistemologis iman, menunjukkan bahwa bukti-bukti kebenaran Tuhan tidak hanya terbatas pada wahyu dan penalaran filosofis, tetapi juga dapat ditemukan dalam observasi dan studi ilmiah tentang alam semesta. Dengan demikian, Al-Jisr menyajikan iman sebagai keyakinan yang selaras dengan akal dan ilmu

<sup>97</sup> Webb, Darren. 'Pedagogies of Hope'. *Studies in Philosophy and Education* 32 (2013), hlm. 397–414.

<sup>98</sup> Rifenta, Fadlih. 'Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam Dan Modern'. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019), hlm. 23–24.

<sup>99</sup> Dewi, Trisia Megawati Kusuma, and Muhammad Syukri Pulungan. 'Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam'. *Cendekia* 16, no. 02 (2024), hlm. 250–68.

pengetahuan, memperkuat posisinya di tengah arus modernisasi dan tantangan sekularisme. Pendekatan ini menegaskan bahwa kebenaran tidak terpecah-pecah, melainkan satu kesatuan yang dapat diakses melalui berbagai jalur pengetahuan, baik wahyu, akal, maupun empirisme ilmiah.





## **BAB IV**

### **PEMIKIRAN SAYYID HUSAIN AFANDI AL-TARABALIS AL-JISR MENGENAI KEIMANAN DAN HAL-HAL YANG MEMBATALKANNYA**

Setelah menguraikan konstruksi konsep keimanan dari perspektif epistemologi Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr pada Bab II, bab ini akan beralih untuk menganalisis secara mendalam pemikirannya mengenai keimanan dan hal-hal yang dapat membatalkannya. Pembahasan akan difokuskan pada hakikat pembatalan keimanan, akar epistemologis yang menyebabkan pembatalan tersebut, konsekuensi epistemologis dan eksistensial dari hilangnya iman, serta metodologi yang digunakan Al-Jisr dalam menghadapi dan membantah faktor-faktor pembatal iman. Analisis ini akan secara ekstensif merujuk pada kitab *Al-Husul Al-Hamidiyah* sebagai sumber primer, didukung oleh referensi-referensi ilmiah lainnya.

#### **A. Hakikat Pembatalan Keimanan dalam Konsepsi Al-Jisr**

Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, setelah membangun fondasi epistemologis iman yang kokoh, secara sistematis membahas kebalikannya, yaitu hal-hal yang dapat merusak atau membatalkan keimanan. Baginya, pembatalan iman bukanlah sekadar pelanggaran hukum, melainkan sebuah kondisi epistemologis dan spiritual yang serius, yang berakar pada penolakan terhadap kebenaran yang telah terbukti.

## 1. Definisi Umum Pembatalan Iman (*Nawaqid al-Iman*)

Dalam pemikiran Al-Jisr, konsep pembatalan iman (*nawaqid al-iman*) merujuk pada segala sesuatu, baik berupa keyakinan, ucapan, maupun perbuatan, yang secara substansial menghilangkan atau merusak keimanan seseorang kepada Allah, Rasul-Nya, dan ajaran-ajaran pokok Islam. Ia tidak merinci secara eksplisit daftar *nawaqid* seperti dalam kitab fikih, namun fokusnya adalah pada prinsip-prinsip yang mendasari pembatalan tersebut, terutama dari sudut pandang epistemologi.<sup>100</sup> Pembatalan iman, dalam konteks ini, adalah penarikan diri dari *tasdiq* (pembenaran) yang mantap terhadap kebenaran yang telah jelas dan terbukti secara rasional maupun melalui wahyu.<sup>101</sup>

Al-Jisr menekankan bahwa keimanan adalah sebuah sistem keyakinan yang koheren, dan setiap upaya untuk merusak salah satu pilar utamanya akan berakibat pada runtuhnya keseluruhan struktur iman. Oleh karena itu, pembatalan iman tidak selalu harus berupa penolakan total, tetapi bisa juga berupa keraguan fundamental atau penambahan keyakinan yang bertentangan dengan prinsip dasar tauhid.<sup>102</sup> Ini menunjukkan bahwa Al-Jisr melihat iman

<sup>100</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 5.

<sup>101</sup> Hadi, Mokhammad Yaurizqika. 'The Foundation of Curriculum Renewal (Reviewing from Philosophical, Juridic, Historical, Psychological, Social and Cultural Aspects)'. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 2 (2022).

<sup>102</sup> Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 217–48.

sebagai entitas yang rapuh jika tidak dijaga dengan pemahaman yang benar dan konsisten.

Definisi ini juga menyiratkan bahwa pembatalan iman memiliki dimensi kognitif yang mendalam. Seseorang membatalkan imannya bukan hanya karena melakukan kesalahan, tetapi karena terjadi perubahan pada keyakinan batinnya, yang bisa disebabkan oleh kesalahan penalaran, penolakan bukti, atau pengaruh eksternal yang merusak pemahaman.<sup>103</sup> Dengan demikian, Al-Jisr mendorong umat Islam untuk tidak hanya menjaga amal, tetapi juga menjaga kemurnian dan kekuatan keyakinan intelektual mereka.

## 2. Klasifikasi Utama Pembatal Iman: *Kufr*, *Nifaq*, dan *Riddah*

Al-Jisr secara implisit mengklasifikasikan pembatalan iman ke dalam tiga kategori utama yang dikenal dalam teologi Islam: *kufr* (kekufuran), *nifaq* (kemunafikan), dan *riddah* (kemurtadan). Meskipun ia tidak mendedikasikan bab khusus untuk klasifikasi ini, pembahasannya tentang mukjizat dan kebenaran kenabian secara tidak langsung mengarah pada pemahaman tentang penolakan terhadap kebenaran tersebut sebagai bentuk kekufuran.

### a. *Kufr* (Kekufuran)

*Kufr* dalam pandangan Al-Jisr adalah penolakan terhadap kebenaran yang telah jelas dan terbukti, baik secara kognitif (tidak mengakui dalam hati) maupun praktis (tidak tunduk atau mengingkari dengan lisan dan

---

<sup>103</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 59-99

perbuatan). Ia menegaskan bahwa kebenaran Islam, termasuk keberadaan Allah dan kenabian Muhammad SAW, telah dibuktikan dengan dalil-dalil *aqli* dan *naqli* yang meyakinkan, serta mukjizat yang tak terbantahkan.<sup>104</sup> Oleh karena itu, penolakan terhadap kebenaran ini, setelah bukti-bukti jelas tersampaikan, merupakan tindakan *kufir*.

Al-Jisr cenderung melihat *kufir* sebagai sebuah kondisi epistemologis di mana seseorang, meskipun dihadapkan pada bukti-bukti yang kuat, memilih untuk menolak kebenaran tersebut.<sup>105</sup> Penolakan ini bisa berasal dari kesombongan intelektual, prasangka, atau keengganan untuk menerima implikasi dari kebenaran tersebut. Dalam konteks ini, *kufir* bukan hanya sekadar ketidaktahuan, tetapi penolakan yang disengaja terhadap pengetahuan yang telah tersedia.<sup>106</sup>

b. *Nifaq* (Kemunafikan)

*Nifaq* atau kemunafikan, dalam konsepsi Al-Jisr, adalah ketidaksesuaian antara keyakinan batin dan pengakuan lahiriah.<sup>107</sup> Seorang munafik secara lahiriah menyatakan keimanan, namun secara batin ia

<sup>104</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 59-99

<sup>105</sup> Suyanta, Sri, and Makhfira Nuryanti. 'Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)'. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019).

<sup>106</sup> Mokhtar, Mostafa Kamal. 'The Treatise on the Knowledge about the Rational Soul and Its States by Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation'. *Akademika* 44 (1994), hlm. 45-71.

<sup>107</sup> Adawiyah, Robiah, and Rohatun Nihayah. 'Konsepsi Humanisme Pendidikan Islam Dalam Kerangka Tipologi Mazhab Filsafat Islam'. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 5, no. 1 (2023), hlm. 29-48.

menyembunyikan kekufuran atau keraguan. Meskipun Al-Jisr tidak secara spesifik membahas *nifaa* dalam konteks epistemologi iman, implikasinya sangat jelas: kemunafikan adalah bentuk pembatalan iman yang bersifat internal dan tersembunyi, yang menunjukkan adanya disonansi kognitif antara apa yang diyakini dan apa yang diikrarkan.

Dari perspektif epistemologis, *nifaa* adalah kegagalan untuk mencapai *tasdiq* yang mantap di dalam hati, meskipun ada pengakuan lisan. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketakutan sosial, keinginan untuk mendapatkan keuntungan duniawi, atau kurangnya keyakinan yang mendalam terhadap kebenaran agama.<sup>108</sup> Al-Jisr, dengan penekanannya pada *tasdiq* yang kokoh, secara implisit menganggap *nifaa* sebagai bentuk iman yang cacat secara epistemologis, karena tidak ada keselarasan antara keyakinan kognitif dan ekspresi verbal.

### c. *Riddah* (Kemurtadan)

*Riddah* atau kemurtadan adalah fenomena penarikan diri dari iman setelah sebelumnya meyakini. Al-Jisr tidak memberikan definisi eksplisit tentang *riddah* dalam terjemahan yang tersedia, namun konsep ini secara inheren terkait dengan pembatalan iman melalui tindakan atau keyakinan yang secara jelas menolak prinsip-prinsip dasar Islam. Dari sudut pandang epistemologis, *riddah* adalah sebuah regresi dari kondisi *ma'rifah*

---

<sup>108</sup> Webb, Darren. 'Pedagogies of Hope'. *Studies in Philosophy and Education* 32 (2013), hlm. 397–414.

(pengetahuan) dan *yaqin* (kepastian) menuju keraguan atau penolakan total.<sup>109</sup>

Penyebab epistemologis *riddah* bisa beragam, mulai dari paparan terhadap ideologi yang bertentangan, keraguan yang tidak terjawab, hingga pengalaman pribadi yang menggoyahkan keyakinan. Al-Jisr, dengan penekanannya pada dalil-dalil rasional dan wahyu, secara tidak langsung memberikan kerangka untuk mencegah *riddah* dengan membangun iman yang kuat dan tahan uji terhadap berbagai tantangan intelektual.<sup>110</sup> Baginya, seseorang yang telah mencapai *ma'rifah* yang benar melalui bukti-bukti yang kokoh seharusnya tidak akan mudah murtad, kecuali jika ada faktor-faktor eksternal atau internal yang merusak fondasi epistemologis imannya.

## **B. Akar Epistemologis Pembatalan Iman: Kesalahan Penalaran dan Penolakan Kebenaran**

Pembatalan iman, dalam pandangan Al-Jisr, seringkali tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berakar pada proses epistemologis yang melibatkan kesalahan penalaran, penolakan terhadap bukti-bukti yang jelas, atau pengaruh lingkungan intelektual yang merusak keyakinan.

<sup>109</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 78-84

<sup>110</sup> Hadi, Mokhamad Yaurizqika. 'The Foundation of Curriculum Renewal (Reviewing from Philosophical, Juridic, Historical, Psychological, Social and Cultural Aspects)'. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 2 (2022).



## 1. Skeptisisme dan Keraguan (*Syakk*) yang Mengikis *Yaqin*

Salah satu akar epistemologis utama pembatalan iman adalah skeptisisme dan keraguan (*syakk*) yang tidak didasari oleh penalaran yang kuat atau penolakan terhadap bukti-bukti yang jelas. Al-Jisr sangat menekankan pentingnya *yaqin* (kepastian) dalam iman, yang dicapai melalui *burhan* (bukti) yang meyakinkan.<sup>111</sup> Keraguan, dalam konteks ini, adalah kondisi epistemologis di mana seseorang tidak mencapai kepastian, atau bahkan secara aktif meragukan kebenaran yang telah terbukti.

Al-Jisr secara tidak langsung membantah skeptisisme dengan menyajikan dalil-dalil *aqli* dan *naqli* yang kuat untuk setiap poin akidah. Ia percaya bahwa jika seseorang merenungkan bukti-bukti ini dengan akal yang sehat dan hati yang bersih, ia akan mencapai *yaqin*.<sup>112</sup> Keraguan yang tidak beralasan, oleh karena itu, dianggap sebagai kegagalan epistemologis untuk menerima kebenaran yang telah jelas, yang bisa disebabkan oleh prasangka, kesombongan intelektual, atau kurangnya usaha untuk mencari pengetahuan yang benar.<sup>113</sup> Pembahasan Al-Jisr tentang sifat-sifat Allah dan mukjizat para nabi secara implisit merupakan antidot terhadap skeptisisme, karena ia menyediakan bukti-bukti yang kokoh untuk membangun keyakinan yang tak tergoyahkan.<sup>114</sup>

<sup>111</sup> Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 5.

<sup>112</sup> Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 217–48.

<sup>113</sup> Habermas, Jürgen. 'Religion in the Public Sphere.' *European Journal of Philosophy* 14, no. 1 (2006).

<sup>114</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 15-17.

## 2. Materialisme dan Ateisme: Penolakan Realitas Metafisik

Akar epistemologis lain dari pembatalan iman adalah pandangan materialisme dan ateisme, yang secara fundamental menolak eksistensi Tuhan atau aspek-aspek metafisik dalam agama. Pada masa Al-Jisr, pemikiran materialistik dari Barat mulai menyebar, menantang konsep-konsep keagamaan yang bersifat transenden.<sup>115</sup> Al-Jisr secara aktif membantah argumen-argumen ini dengan menggunakan dalil *aqli* dan ilmiah.

Ia berargumen bahwa alam semesta dengan segala keteraturan dan kompleksitasnya tidak mungkin ada tanpa Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Penolakan terhadap keberadaan Pencipta, dalam pandangan Al-Jisr, adalah bentuk kesalahan penalaran yang mengabaikan bukti-bukti empiris dan logis yang terpampang di alam semesta (Al-Husul Al-Hamidiyah, hlm. 15-17). Al-Jisr juga menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, alih-alih bertentangan dengan agama, justru dapat memperkuat keimanan dengan menyingkap keajaiban ciptaan Allah.<sup>116</sup> Dengan demikian, ia menyajikan argumen bahwa materialisme dan ateisme adalah pandangan yang tidak konsisten secara epistemologis, karena mereka gagal menjelaskan asal-usul dan keteraturan alam semesta secara memadai.

---

<sup>115</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 15-17.

<sup>116</sup> Rifenta, Fadlih. 'Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam Dan Modern'. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019), hlm. 23-24.

### 3. Pengaruh *Bid'ah* (Inovasi dalam Agama) dan Penyelewengan Pemahaman

Al-Jisr juga menyadari bahwa pembatalan iman dapat terjadi akibat pengaruh *bid'ah* (inovasi dalam agama) dan penyelewengan pemahaman terhadap ajaran Islam. Meskipun ia tidak secara langsung membahas *bid'ah* secara rinci dalam terjemahan yang tersedia, penekanannya pada akidah yang benar dan penolakan terhadap pemahaman yang menyimpang menunjukkan kekhawatirannya terhadap hal ini.<sup>117</sup> *Bid'ah* dapat mengarah pada keyakinan yang bertentangan dengan prinsip dasar tauhid atau praktik yang tidak memiliki dasar dalam wahyu, sehingga secara epistemologis dapat merusak kemurnian iman.

Penyelewengan pemahaman, baik yang disengaja maupun tidak, dapat mengikis fondasi iman. Misalnya, interpretasi yang salah terhadap sifat-sifat Allah yang mengarah pada antropomorfisme (*tasybih*) atau penafian sifat (*ta'til*) dapat membatalkan iman karena merusak konsep Tuhan yang benar (Al-Husul Al-Hamidiyah, hlm. 39-43). Al-Jisr menekankan pentingnya mengikuti metodologi yang benar dalam memahami teks-teks agama dan menghindari interpretasi yang didasarkan pada hawa nafsu atau akal yang tidak terarah.<sup>118</sup> Dengan demikian, ia secara implisit mengajarkan bahwa menjaga kemurnian

<sup>117</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 2-3

<sup>118</sup> Dietrich, A, DAM Pielow, and M Ullmann. 'THE SCIENCE OF THE LETTERS (ILM AL-HURUF) IN SUFISM'. *In the Shadow of Arabic: The Centrality of Language to Arabic Culture: Studies Presented to Ramzi Baalbaki on the Occasion of His Sixtieth Birthday* 63 (2011), hlm. 339.

pemahaman adalah prasyarat epistemologis untuk menjaga keimanan dari pembatalan.

#### 4. Taklid Buta yang Berujung pada Kerentanan Iman

Meskipun Al-Jisr menghargai peran transmisi pengetahuan dalam agama, ia secara tidak langsung mengkritisi taklid buta yang tidak didasari oleh pemahaman dan penalaran. Taklid buta, yaitu menerima keyakinan tanpa mengetahui dalil-dalilnya, dapat menjadi celah bagi pembatalan iman ketika seseorang dihadapkan pada keraguan atau argumen-argumen yang menantang. Jika iman hanya didasarkan pada warisan atau kebiasaan tanpa pembenaran rasional, maka ia akan rapuh dan mudah digoyahkan oleh serangan intelektual.

Al-Jisr, dengan penekanannya pada *Ilmu Tauhid* sebagai ilmu yang membahas akidah dengan dalil meyakinkan secara implisit mendorong umat Islam untuk membangun iman di atas dasar pengetahuan dan pemahaman, bukan sekadar taklid. Ia ingin agar iman menjadi keyakinan yang kokoh, yang telah melewati proses verifikasi intelektual.<sup>119</sup> Oleh karena itu, kegagalan untuk mengembangkan iman yang didasari oleh *ma'rifah* dan *burhan* dapat menjadi akar epistemologis bagi kerentanan iman terhadap pembatalan, karena individu tidak memiliki alat kognitif yang memadai untuk mempertahankan keyakinannya di hadapan tantangan.<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 5.

<sup>120</sup> Djupri. 'Nilai-Nilai Hukum Progresif Dan Masalah Mursalah Dalam Undang-Undang Perkawinan Islam', 2022.

### C. Konsekuensi Epistemologis dan Eksistensial dari Pembatalan Iman

Pembatalan iman, dalam pandangan Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, memiliki konsekuensi yang sangat serius, tidak hanya dalam dimensi teologis-hukumsal, tetapi juga dalam dimensi epistemologis dan eksistensial bagi individu. Hilangnya iman berarti hilangnya orientasi kognitif dan spiritual yang benar, yang dapat berujung pada kesesatan dan kekacauan.

#### 1. Hilangnya *Ma'rifah* (Pengetahuan Hakiki) dan *Yaqin* (Kepastian)

Konsekuensi epistemologis paling mendasar dari pembatalan iman adalah hilangnya *ma'rifah* (pengetahuan hakiki) tentang Allah dan kebenaran agama, serta hilangnya *yaqin* (kepastian) yang merupakan puncak dari pengetahuan tersebut. Jika iman adalah bentuk pengetahuan yang valid tentang realitas ilahi, maka pembatalan iman berarti seseorang kehilangan akses terhadap kebenaran fundamental ini. Al-Jisr berpendapat bahwa keimanan yang benar adalah jalan menuju *ma'rifah billah* (menenal Allah), dan ketika jalan ini tertutup, maka pengetahuan tentang Tuhan pun akan hilang.<sup>121</sup>

Hilangnya *yaqin* juga merupakan konsekuensi yang signifikan. *Yaqin* adalah tingkat keyakinan tertinggi yang bebas dari keraguan. Ketika iman dibatalkan, individu kembali pada kondisi *syakk* (keraguan) atau bahkan *jahl* (ketidaktahuan) mengenai hal-hal yang paling mendasar tentang eksistensi dan

---

<sup>121</sup> Mokhtar, Mostafa Kamal. 'The Treatise on the Knowledge about the Rational Soul and Its States by Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation'. *Akademika* 44 (1994), hlm. 45–71.

tujuan hidup.<sup>122</sup> Ini menciptakan kekosongan epistemologis yang dapat diisi oleh pandangan-pandangan yang keliru atau menyesatkan, karena tidak ada lagi fondasi kebenaran yang kokoh untuk berpegang.

## 2. Kesesatan Intelektual dan Kebingungan Spiritual

Pembatalan iman tidak hanya berujung pada hilangnya pengetahuan, tetapi juga pada kesesatan intelektual dan kebingungan spiritual. Ketika seseorang kehilangan pegangan pada kebenaran ilahi, orientasi kognitifnya menjadi kacau, dan ia mungkin kesulitan membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang hak dan yang batil. Al-Jisr secara implisit menunjukkan bahwa akidah yang benar adalah peta jalan bagi akal, dan tanpanya, akal dapat tersesat dalam labirin pemikiran yang kontradiktif.<sup>123</sup>

Dalam dimensi spiritual, pembatalan iman dapat menyebabkan kekosongan batin dan kebingungan eksistensial. Tujuan hidup menjadi tidak jelas, dan nilai-nilai moral mungkin kehilangan landasan transendennya. Hal ini dapat berujung pada krisis makna dan tujuan, di mana individu merasa terputus dari sumber kebahagiaan sejati dan kedamaian batin. Al-Jisr, dengan penekanannya pada pentingnya iman sebagai penuntun hidup, secara tidak

---

<sup>122</sup> Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 217–48.

<sup>123</sup> Adawiyah, Robiah, and Rohatun Nihayah. 'Konsepsi Humanisme Pendidikan Islam Dalam Kerangka Tipologi Mazhab Filsafat Islam'. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)* 5, no. 1 (2023), hlm. 29–48.



langsung menggambarkan konsekuensi spiritual yang gelap dari pembatalan iman.<sup>124</sup>

### 3. Perlunya *Tajdid al-Iman* (Pembaharuan Iman) dan Tobat

Meskipun konsekuensi pembatalan iman sangat serius, Al-Jisr secara implisit membuka pintu bagi kemungkinan pembaharuan iman (*tajdid al-iman*) dan tobat bagi mereka yang telah menyimpang. Konsep *tajdid al-iman* adalah upaya intelektual dan spiritual untuk mengembalikan dan memperkuat keimanan yang telah rusak atau melemah.<sup>125</sup> Ini melibatkan proses refleksi ulang terhadap dalil-dalil keimanan, memperdalam pemahaman tentang akidah, dan membersihkan hati dari keraguan atau pengaruh negatif.

Al-Jisr, meskipun tidak secara eksplisit membahas mekanisme tobat dalam terjemahan yang tersedia, penekanannya pada pentingnya iman yang kokoh menyiratkan bahwa ada jalan kembali bagi mereka yang tersesat. Tobat, dalam konteks ini, bukan hanya penyesalan atas dosa, tetapi juga pembaharuan komitmen epistemologis terhadap kebenaran ilahi. Ini berarti individu harus kembali merenungkan bukti-bukti, mengakui kesalahan penalaran atau penolakan sebelumnya, dan membangun kembali keyakinannya di atas fondasi yang benar. Proses ini melibatkan pengakuan atas kebenaran yang telah ditolak

---

<sup>124</sup> Suyanta, Sri, and Makhfira Nuryanti. 'Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)'. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019).

<sup>125</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 9

dan upaya aktif untuk mengembalikan *ma'rifah* dan *yaqin* yang hilang.<sup>126</sup>

Dengan demikian, Al-Jisr memberikan harapan bahwa pembatalan iman bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah kesempatan untuk kembali kepada kebenaran melalui *tajdid* dan tobat yang tulus.

#### **D. Metodologi Al-Jisr dalam Menghadapi Pembatalan Iman**

Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor pembatal iman dan konsekuensinya, tetapi juga secara aktif menyajikan metodologi untuk menghadapi dan membantah argumen-argumen yang merusak keimanan. Metodologi ini mencerminkan pendekatan dialektisnya yang kuat, menggabungkan kekuatan argumen rasional, otoritas wahyu, dan penjelasan konsep yang detail.

##### **1. Penguatan Dalil *Aqli* dan *Naqli* sebagai Antidot**

Metodologi utama Al-Jisr dalam menghadapi pembatalan iman adalah dengan secara sistematis memperkuat dalil-dalil *aqli* (rasional) dan *naqli* (wahyu).<sup>127</sup> Ia percaya bahwa keraguan dan penolakan seringkali muncul karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bukti-bukti kebenaran Islam. Oleh karena itu, ia menyajikan argumen-argumen rasional yang logis dan mudah dipahami untuk membuktikan keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan

<sup>126</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 9.

<sup>127</sup> Hadi, Mokhammad Yaurizqika. 'The Foundation of Curriculum Renewal (Reviewing from Philosophical, Juridic, Historical, Psychological, Social and Cultural Aspects)'. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 2 (2022).

kebenaran kenabian.<sup>128</sup> Misalnya, ia menggunakan argumen kosmologis untuk membantah ateisme dan materialisme, menunjukkan bahwa alam semesta secara rasional menunjuk pada Pencipta.

Selain itu, ia secara konsisten merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai dalil *naqli* yang tak terbantahkan. Wahyu berfungsi sebagai penjelas dan penguat bagi akal, terutama dalam hal-hal gaib yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh penalaran manusia. Dengan menyajikan kedua jenis dalil ini secara harmonis, Al-Jisr berupaya membangun benteng epistemologis bagi iman, yang tahan terhadap serangan keraguan dan penolakan.<sup>129</sup> Ia ingin agar keyakinan umat Islam didasarkan pada pengetahuan yang kokoh, bukan sekadar taklid buta yang mudah goyah.

## **2. Penjelasan Konsep secara Detail dan Membangun Pemahaman yang Jelas**

Al-Jisr menyadari bahwa salah satu penyebab pembatalan iman adalah ketidakjelasan atau kesalahpahaman terhadap konsep-konsep akidah. Oleh karena itu, metodologinya mencakup penjelasan konsep secara detail dan sistematis untuk membangun pemahaman yang jelas di kalangan pembaca.<sup>130</sup>

<sup>128</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 13-33

<sup>129</sup> Dietrich, A, DAM Pielow, and M Ullmann. 'The Science Of The Letters (Ilm Al-Huruf) In Sufism'. *In the Shadow of Arabic: The Centrality of Language to Arabic Culture: Studies Presented to Ramzi Baalbaki on the Occasion of His Sixtieth Birthday* 63 (2011), hlm. 339.

<sup>130</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 5, 13-33, 59-99.

Ia menguraikan definisi iman, sifat-sifat Allah, dan konsep kenabian dengan sangat rinci, memastikan bahwa setiap aspek dipahami dengan benar.<sup>131</sup>

Penjelasan yang detail ini berfungsi sebagai antidot terhadap *bid'ah* dan penyelewengan pemahaman. Dengan memberikan kerangka konseptual yang jelas, Al-Jisr membantu umat Islam untuk membedakan antara akidah yang benar dan keyakinan yang menyimpang. Ia percaya bahwa pemahaman yang akurat adalah prasyarat untuk menjaga kemurnian iman dan mencegahnya dari pembatalan yang disebabkan oleh interpretasi yang keliru. Metodologi ini juga mendukung gagasan bahwa iman adalah sesuatu yang dapat dipelajari dan dipahami secara intelektual, bukan hanya diterima secara pasif.<sup>132</sup>

### 3. Kritik Terhadap Argumen Lawan dan Pembongkaran Kelemahan Logis

Aspek penting lain dari metodologi Al-Jisr adalah pendekatan kritisnya terhadap argumen-argumen yang menentang iman. Ia tidak hanya menyajikan kebenaran, tetapi juga secara aktif membongkar kelemahan logis dan epistemologis dari pandangan-pandangan lawan, baik dari kalangan filosof non-Muslim maupun kelompok-kelompok sesat dalam Islam. Misalnya, ia secara tegas membantah konsep *daur* dan *tasalsul* sebagai penjelasan asal-usul alam, menunjukkan ketidakmungkinan logisnya.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Dewi, Trisia Megawati Kusuma, and Muhammad Syukri Pulungan. 'Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam'. *Cendekia* 16, no. 02 (2024), hlm. 250–68.

<sup>132</sup> Suyanta, Sri, and Makhfira Nuryanti. 'Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)'. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019).

<sup>133</sup> Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, *Al-Husul Al-Hamidiyah*, hlm. 15-17.

Kritik ini berfungsi ganda: pertama, ia membersihkan akidah dari syubhat (keraguan) yang mungkin ditimbulkan oleh argumen-argumen lawan; kedua, ia menegaskan keunggulan dan konsistensi akidah Islam dibandingkan dengan pandangan-pandangan lain. Dengan menunjukkan bahwa argumen-argumen yang membatalkan iman tidak memiliki dasar rasional yang kuat, Al-Jisr memperkuat keyakinan pembaca pada kebenaran Islam. Ini adalah pendekatan dialektis yang menunjukkan bahwa iman Islam tidak takut diuji, melainkan mampu menghadapi dan mengatasi tantangan intelektual dengan argumen yang superior.<sup>134</sup>

#### 4. Penekanan pada Konsistensi Internal Akidah

Secara keseluruhan, metodologi Al-Jisr dalam menghadapi pembatalan iman sangat menekankan pada konsistensi internal akidah Islam. Ia menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Islam saling terkait dan membentuk sebuah sistem yang koheren, di mana setiap bagian mendukung bagian lainnya. Inkonsistensi, baik dalam keyakinan maupun penalaran, adalah celah yang dapat dimanfaatkan oleh faktor-faktor pembatal iman. Oleh karena itu, dengan menyajikan akidah secara sistematis dan logis, Al-Jisr berupaya membangun sebuah struktur keyakinan yang sulit untuk digoyahkan.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Farhan, Ibnu, and Ahmad Tajuddin Arafat. 'Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam'. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021), hlm. 217–48.

<sup>135</sup> Hadi, Mokhamad Yaurizqika. 'The Foundation of Curriculum Renewal (Reviewing from Philosophical, Juridic, Historical, Psychological, Social and Cultural Aspects)'. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 2 (2022)

Konsistensi internal ini juga mencakup keselarasan antara akal dan wahyu, serta antara iman dan ilmu pengetahuan. Al-Jisr menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi fundamental antara kebenaran yang diwahyukan dan kebenaran yang ditemukan melalui akal dan observasi ilmiah.<sup>136</sup> Dengan demikian, ia memberikan kerangka epistemologis yang komprehensif bagi umat Islam untuk mempertahankan iman mereka di tengah berbagai tantangan, memastikan bahwa keyakinan mereka tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga kokoh secara intelektual dan rasional.<sup>137</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>136</sup> Rifenta, Fadlih. 'Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam Dan Modern'. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019), hlm. 23–24.

<sup>137</sup> Hendri, Novi. 'Modernisme Dalam Keberagamaan Mahasiswa Di Sumatera Barat', 2018.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menganalisis secara mendalam konsepsi keimanan dan faktor-faktor pembatalnya dari perspektif epistemologi Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr. Berdasarkan analisis terhadap kitab *Al-Husul Al-Hamidiyah* dan literatur pendukung, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Pertama, Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr mengonstruksi konsep keimanan sebagai sebuah sistem epistemologis yang kokoh, bukan sekadar keyakinan dogmatis. Iman didefinisikan sebagai membenaran hati (*tasdiq*) yang mantap, diikrarkan dengan lisan (*iqrar bi al-lisan*), dan diwujudkan melalui amal perbuatan (*amal bi al-arkan*). Al-Jisr secara tegas memandang iman sebagai *ma'rifah* (pengetahuan) dan keyakinan rasional yang harus didasarkan pada dalil-dalil yang meyakinkan, sebagaimana yang dibahas dalam *Ilmu Tauhid*. Fondasi epistemologis iman dibangun di atas argumen kosmologis (*huduth al-alam*) yang membuktikan eksistensi Allah sebagai Pencipta yang wajib adanya, serta pemahaman mendalam terhadap sifat-sifat wajib, mustahil, dan *jaiz* bagi Allah yang semuanya dibuktikan dengan dalil *aqli* yang kuat. Selain itu, mukjizat (termasuk Al-Qur'an) dan wahyu berperan krusial sebagai bukti empiris dan otoritatif yang memvalidasi kenabian dan ajaran Islam, melengkapi keterbatasan

akal dalam memahami hal-hal gaib. Metodologi Al-Jisr yang harmonis antara akal (*istidlal aqli*) dan wahyu (*istidlal naqli*), ditambah dengan pendekatan komparatif-kritis dan integrasi ilmu pengetahuan modern, menunjukkan upayanya untuk membangun iman yang rasional dan tahan uji.

Kedua, pemikiran Al-Jisr mengenai hal-hal yang membatalkan keimanan juga memiliki dimensi epistemologis yang kuat. Pembatalan iman (*nawaqid al-iman*) dipahami sebagai penarikan diri dari *tasdiq* terhadap kebenaran yang telah terbukti, yang termanifestasi dalam bentuk *kufr* (kekufuran), *nifaq* (kemunafikan), dan *riddah* (kemurtadan). Akar epistemologis pembatalan iman terletak pada kesalahan penalaran, penolakan terhadap bukti-bukti yang jelas (seperti skeptisisme, materialisme, dan ateisme), pengaruh *bid'ah* dan penyelewengan pemahaman, serta taklid buta yang membuat iman rentan. Konsekuensi dari pembatalan iman sangat serius, meliputi hilangnya *ma'rifah* (pengetahuan hakiki) dan *yaqin* (kepastian), yang berujung pada kesesatan intelektual dan kebingungan spiritual. Meskipun demikian, Al-Jisr secara implisit membuka ruang bagi *tajdid al-iman* (pembaharuan iman) dan tobat, menunjukkan bahwa iman dapat dibangun kembali melalui proses kognitif dan spiritual. Dalam menghadapi pembatalan iman, metodologi Al-Jisr berfokus pada penguatan dalil *aqli* dan *naqli*, penjelasan konsep secara detail, kritik terhadap argumen lawan, dan penekanan pada konsistensi internal akidah, yang semuanya bertujuan untuk membentengi iman secara intelektual dan spiritual.

Secara keseluruhan, Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr, melalui *Al-Husul Al-Hamidiyah*, menyajikan sebuah kerangka epistemologis yang komprehensif untuk memahami iman dan pembatalannya. Pemikirannya menawarkan sintesis antara tradisi rasional Islam dan otoritas wahyu, menjadikannya relevan dalam menghadapi tantangan intelektual modern yang berupaya menggoyahkan keyakinan.

## **B. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini memiliki berbagai implikasi penting, baik secara teoretis, praktis, maupun akademik, yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi akidah dan filsafat Islam.

### **1. Implikasi Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini menambah khazanah keilmuan dalam bidang filsafat Islam, khususnya dalam kajian epistemologi keimanan dan filsafat rasional. Analisis mendalam terhadap konsepsi iman Al-Jisr memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana iman dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang valid dan terbukti, melampaui sekadar aspek dogmatis. Penelitian ini juga mengembangkan pemahaman tentang dialektika antara akal dan wahyu dalam konstruksi keimanan, menegaskan bahwa keduanya adalah sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam tradisi Islam. Dengan menelaah pemikiran Al-Jisr secara hermeneutis, penelitian ini berkontribusi pada metodologi kajian teks-

teks klasik dalam menghadapi isu-isu kontemporer, memperkaya pendekatan dalam memahami warisan intelektual Islam.

## **2. Implikasi Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi umat Islam dalam memahami konsep keimanan secara lebih rasional dan sistematis. Dengan memahami fondasi epistemologis iman yang kokoh, umat Islam dapat memperkuat keyakinan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan intelektual modern, seperti skeptisisme, materialisme, dan relativisme kebenaran yang marak di era kontemporer. Penelitian ini juga menawarkan sudut pandang baru dalam membangun dialog antara filsafat Islam dan pemikiran filsafat Barat, khususnya dalam membahas rasionalitas iman dan potensi rekonsiliasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Bagi para dai, pendidik, dan pemikir Muslim, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan pendekatan baru dalam mengatasi keraguan dan memperkuat akidah di tengah masyarakat yang semakin kritis dan terinformasi.

## **3. Implikasi Akademik**

Dalam konteks akademik, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam bidang filsafat Islam, terutama dalam analisis epistemologi iman dan konsep pembatalannya dari perspektif yang jarang diteliti secara spesifik. Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik untuk mendalami pemikiran Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dan relevansinya dalam filsafat Islam kontemporer. Lebih

jauh, penelitian ini mendorong kajian lanjutan dalam filsafat Islam, khususnya dalam mengembangkan pendekatan hermeneutika filosofis untuk menafsirkan teks-teks keagamaan dan mengaplikasikannya pada isu-isu epistemologis yang relevan dengan zaman modern. Ini juga membuka peluang untuk studi komparatif lebih lanjut antara pemikiran Al-Jisr dengan pemikir-pemikir modernis Islam lainnya dalam merespons tantangan serupa.

#### 4. Saran

Berdasarkan temuan dan implikasi penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan kajian lebih lanjut dan aplikasi praktis:

##### 1. Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Studi Komparatif: Melakukan studi komparatif antara pemikiran Sayyid Husain Afandi al-Tarabalis Al-Jisr dengan pemikir modernis Islam lainnya, seperti Muhammad Abduh atau Jamaluddin al-Afghani, dalam merespons tantangan epistemologis terhadap iman. Hal ini dapat mengungkapkan persamaan dan perbedaan metodologi serta kontribusi unik masing-masing tokoh.
- b. Analisis Mendalam tentang *Nawaqid al-Iman*: Menggali lebih dalam klasifikasi spesifik dan contoh-contoh *nawaqid al-iman* yang mungkin disinggung Al-Jisr secara implisit, serta menganalisis bagaimana ia membedakan antara *kufir* yang disengaja dan kesalahan yang tidak disengaja dari perspektif epistemologis.

- c. Relevansi dengan Isu Kontemporer: Mengaplikasikan kerangka epistemologis iman Al-Jisr untuk menganalisis isu-isu kontemporer yang lebih spesifik, seperti dampak disinformasi, *post-truth*, atau krisis kepercayaan dalam masyarakat digital terhadap keimanan individu.
- d. Penerjemahan dan Diseminasi: Mendorong penerjemahan dan publikasi lebih luas dari kitab *Al-Husul Al-Hamidiyah* ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain agar pemikiran Al-Jisr dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas dan menjadi bahan kajian yang lebih mudah dijangkau.

## 2. Untuk Aplikasi Praktis dan Edukasi

- a. Pengembangan Kurikulum: Mengintegrasikan pendekatan epistemologis iman Al-Jisr ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam, khususnya di tingkat perguruan tinggi, untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman iman yang rasional dan kritis.
- b. Materi Dakwah dan Literasi: Mengembangkan materi dakwah dan literasi keagamaan yang berlandaskan pada metodologi Al-Jisr dalam membuktikan kebenaran iman dan membantah keraguan, sehingga dapat membantu umat Islam memperkuat akidah mereka di tengah tantangan zaman.
- c. Dialog Antar-Iman: Memanfaatkan kerangka Al-Jisr yang menekankan rasionalitas dan bukti sebagai dasar untuk membangun dialog konstruktif antar-iman, menunjukkan bahwa iman bukan hanya klaim dogmatis, tetapi juga memiliki dasar yang dapat dipahami secara intelektual.



Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik yang signifikan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk membangun keimanan yang kokoh, rasional, dan relevan di tengah kompleksitas dunia modern.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fazlur Rahman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 145–162.
- Adawiyah, R., & Nihayah, R. (2023). Konsepsi Humanisme Pendidikan Islam Dalam Kerangka Tipologi Mazhab Filsafat Islam. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)*, 5(1), 29–48.
- Ahmad, K. (2021). Epistemologi Islam dan Humanisme: Sintesis Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rushd. *Studia Islamika*, 28(3), 287–315.
- Akbar, S. (2019). Filsafat Pendidikan Islam Humanis: Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 89–110.
- Al-Jisr, S. H. A. T. (n.d.). *Al-Husul Al-Hamidiyah li Syarh al-Qasidah al-Hamidiyah fi Tauhid*. (Terjemahan tidak dipublikasikan oleh pengguna).
- Arifin, Z. (2023). Paradigma Humanisme dalam Tasawuf: Studi Komparatif Ibn Arabi dan Jalal al-Din Rumi. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 13(1), 45–67.
- Bakar, O. (2018). *Islamic Civilization and the Modern World: Thematic Essays*. *Islamic Studies*, 57(3-4), 201–225.
- Descartes, R. (2016). *Meditations on First Philosophy*. Dalam *Seven Masterpieces of Philosophy* (hlm. 63–108). Routledge.
- Dewi, T. M. K., & Pulungan, M. S. (2024). Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam. *Cendekia*, 16(02), 250–268.
- Dietrich, A., Pielow, D. A. M., & Ullmann, M. (2011). *The Science Of The Letters (Ilm Al-Huruf) In Sufism*. Dalam *In the Shadow of Arabic: The Centrality of Language to Arabic Culture: Studies Presented to Ramzi Baalbaki on the Occasion of His Sixtieth Birthday* (Vol. 63, hlm. 339).
- Djupri. (2022). *Nilai-Nilai Hukum Progresif Dan Masalah Mursalah Dalam Undang-Undang Perkawinan Islam*.

- Effendi, D. I. (1999). *Konsep Terapi Bagi Krisis Kemanusiaan Menurut Muhammad Iqbal: Studi Atas Pendekatan Eksistensial-Humanistik*.
- Fakhry, M. (2020). *Philosophy and Sufism in the Islamic Tradition: The Contribution of Ibn Sina*. *Journal of Islamic Philosophy*, 16(2), 78–95.
- Farhan, I., & Arafat, A. T. (2021). Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 217–248.
- Habermas, J. (2006). Religion in the Public Sphere. *European Journal of Philosophy*, 14(1).
- Hadi, M. Y. (2022). *The Foundation of Curriculum Renewal (Reviewing from Philosophical, Juridic, Historical, Psychological, Social and Cultural Aspects)*. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(2).
- Haleem, A. (2022). Humanistic Values in Islamic Education: A Contemporary Analysis. *International Journal of Islamic Education*, 4(1), 23–41.
- Hasanah, N. (2021). Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Filsafat Islam. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 15(2), 134–156.
- Hendri, N. (2018). *Modernisme Dalam Keberagamaan Mahasiswa Di Sumatera Barat*.
- Ibrahim, Y. (2023). Maqasid al-Shariah dan Humanisme: Relevansi untuk Pendidikan Islam Kontemporer. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 22(2), 201–224.
- Kartanegara, M. (2019). Epistemologi Sufistik dan Kontribusinya terhadap Pemikiran Islam. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 15(1), 67–88.
- Madjid, N. (2020). Islam, Modernitas, dan Humanisme: Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer. *Paramadina: Jurnal Dakwah*, 17(2), 112–135.
- Maryani, Tarigan, & Azmi. (2022). *Politik Hukum Islam: Pergumulan Politik dalam Legislasi Hukum Islam di Indonesia*.
- Mokhtar, M. K. (1994). *The Treatise on the Knowledge about the Rational Soul and Its States by Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation*. *Akademika*, 44, 45–71.
- Nasr, S. H. (2021). Traditional Islamic Education and Its Relevance Today. *Islamic Educational Studies*, 6(1), 45–62.

- Rahman, F. (2018). *Major Themes of the Qur'an and Islamic Humanism. Quranic Studies International*, 3(2), 89–108.
- Rifenta, F. (2019). Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam Dan Modern. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 17(2), 23–24.
- Said, H. A. (2022). *Sufism and Rational Philosophy: The Synthesis in Islamic Thought. Journal of Sufi Studies*, 11(1), 156–178.
- Suyanta, S., & Nuryanti, M. (2019). Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam). *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 7(1).
- Wahab, M. A. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Humanis: Kontribusi Hasan Langgulung. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 78–96.
- Wahyudin, D. (2010). *Analisis Homonimi Terhadap Kata Kufr Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif: Terjemahan HB Jassin Dan Mahmud Yunus)*.
- Webb, D. (2013). Pedagogies of Hope. *Studies in Philosophy and Education*, 32, 397–414.

